

**KADER MASYARAKAT ADAT LAMPUNG UNTUK BELA NEGARA:  
KAJIAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN PERTAHANAN DI  
LAMPUNG**

**(SKRIPSI)**

Oleh

**RIDHA FATMA AULIA**

**NPM 2016011066**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

**KADER MASYARAKAT ADAT LAMPUNG UNTUK BELA NEGARA:  
KAJIAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN PERTAHANAN DI  
LAMPUNG**

**Oleh**

**RIDHA FATMA AULIA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada**

**Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

## **ABSTRAK**

### **KADER MASYARAKAT ADAT LAMPUNG UNTUK BELA NEGARA: KAJIAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN PERTAHANAN DI LAMPUNG**

Oleh

**RIDHA FATMA AULIA**

Penelitian ini mengkaji tentang pemahaman Bela Negara kader Bela Negara yang berasal dari masyarakat Adat Lampung dan mengkaji potensi kader Bela Negara Masyarakat Adat Lampung tersebut bagi sebuah perencanaan pembangunan pertahanan di wilayah Lampung. Penelitian ini dipengaruhi oleh Teori Kontruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966). Metode penelitian adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini informan berjumlah tujuh orang yang berasal dari masyarakat Adat Lampung dan kader Bela Negara Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kader masyarakat adat Lampung memiliki pemahaman yang luas tentang konsep Bela Negara, yang tidak hanya terbatas pada aspek militer, tetapi juga mencakup sikap dan tindakan positif untuk pembangunan negara, seperti melindungi tanah air, menjaga kearifan lokal dan nilai-nilai luhur yang turun-temurun, mencintai produk dalam negeri, aktif berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, memberikan penyuluhan dan motivasi terkait Bela Negara kepada anak-anak dan remaja, mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam Segala Aspek Kehidupan, serta mereka sadar akan ancaman terhadap negara. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mereka memiliki potensi terhadap pembangunan pertahanan di Lampung. Potensi tersebut meliputi sebagai pertahanan lokal dan nilai-nilai adat yang mereka anut bisa menjadi bekal upaya pertahanan. Dalam memanfaatkan pemahaman dan potensi tersebut bagi sebuah pembangunan pertahanan, perlu adanya penguatan kapasitas dan peningkatan kolaborasi antara pemerintah dan komunitas adat untuk memaksimalkan kontribusi mereka, serta perlunya peningkatan pendidikan dan pelatihan bagi kader masyarakat adat untuk memperkuat potensi dan pemahaman mereka untuk perencanaan pembangunan pertahanan khususnya diwilayah La

Kata kunci: Pertahanan Negara, Kader Bela Negara, Kader Masyarakat Adat Lampung, Bela Negara, Pembangunan Pertahanan.

## **ABSTRACT**

### **CADRES OF LAMPUNG INDIGENOUS PEOPLE TO DEFEND THE COUNTRY: A STUDY OF DEFENSE DEVELOPMENT PLANNING IN LAMPUNG**

**By**

**RIDHA FATMA AULIA**

*This study examines the understanding of National Defense of National Defense cadres from the Lampung Indigenous community and examines the potential of the Lampung Indigenous Community National Defense cadres for defense development planning in the Lampung region. This study is influenced by the Social Construction Theory of Peter L. Berger and Thomas Luckmann (1966). The research method is qualitative with data collection techniques carried out through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. In this study, there were seven informants from the Lampung Indigenous community and Lampung National Defense cadres. The results of the study indicate that the Lampung indigenous community cadres have a broad understanding of the concept of National Defense, which is not only limited to the military aspect, but also includes positive attitudes and actions for national development, such as protecting the homeland, maintaining local wisdom and noble values that are passed down from generation to generation, loving domestic products, actively participating in community activities, providing counseling and motivation related to National Defense to children and adolescents, practicing Pancasila values in all aspects of life, and they are aware of threats to the state. The results of the study also show that they have potential for defense development in Lampung. The potential includes local defense and the customary values they adhere to can be a provision for defense efforts. In utilizing this understanding and potential for defense development, there needs to be capacity building and increased collaboration between the government and indigenous communities to maximize their contribution, as well as the need for increased education and training for indigenous community cadres to strengthen their potential and understanding for defense development planning, especially in the Lampung region.*

*Keywords: State Defense, State Defense Cadres, Lampung Indigenous Community Cadres, State Defense, Defense Development*

Judul Skripsi : KADER MASYARAKAT ADAT LAMPUNG  
UNTUK BELA NEGARA: KAJIAN  
PERENCANAAN PEMBANGUNAN  
PERTAHANAN DI LAMPUNG

Nama Mahasiswa : *Ridha Fatma Aulia*

Nomor Pokok Mahasiswa : 2016011066

Program Studi : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

Dr. Asnani, M.A.  
NIP. 198503132024062001

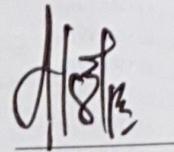
2. Ketua Jurusan Sosiologi

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.  
NIP. 197704012005012003

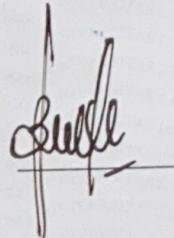
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Asnani, M.A.



Penguji Utama : Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.  
NIP. 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 31 Juli 2024

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 31 Juli 2024  
Yang membuat pernyataan,



Ridha Fatma Aulia  
NPM .2016011066

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Ridha Fatma Aulia dilahirkan di Kota Raman, Lampung Timur pada tanggal 12 Mei 2002, sebagai anak ketiga dari lima bersaudara, dari pasangan Bapak Drs. Sulisman, M.M.Pd dan Ibu Nurul Maunah, S.Pd.SD. Berkebangsaan Indonesia, bersuku Jawa, dan beragama Islam.

Pendidikan yang pernah ditempuh penulis, yaitu:

1. TK Bhineka Tunggal Ika yang diselesaikan pada tahun 2008
2. SD Negeri 1 Siraman yang diselesaikan pada tahun 2014
3. SMP Negeri 4 Metro yang diselesaikan pada tahun 2017
4. SMA Negeri 3 Metro yang diselesaikan pada tahun 2020.

Pada tahun 2020, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif kegiatan himpunan mahasiswa Jurusan Sosiologi bidang Kajian Intelektual. Dalam perjalanan menempuh pendidikan pada tahun 2022, penulis pernah mengikuti magang di Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, Ditjen Pothan Kemhan Dit. Bela Negara Subdit Tata Usaha di Jakarta selama 6 bulan.

## **MOTTO**

“Belajarlah mengucap syukur dari hal-hal baik di hidupmu. Belajarlah menjadi kuat dari hal-hal buruk di hidupmu”

**-B.J. Habibie**

*” just live, explore, learn, upgrade, and be happy because live only once. So, don’t waste your time for something useless ”*

“Dan aku menyerahkan semua urusanku kepada Allah”

**-Qs. Al-Ghafir: 44**

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, skripsi ini penulis persembahkan sebagai bukti kepada ayah, ibu, kakakku, dan teman-teman tersayang yang selalu memberikan dukungan dan motivasi terbesar untuk mengantarkan penulis meraih gelar Sarjana Sosiologi.

Kepada seluruh Dosen Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Almamaterku tercinta Universitas Lampung, yang telah memberikan ilmu yang luar biasa selama masa perkuliahan. Terkhusus kepada dosen pembimbing skripsi Ibu Dr. Asnani, M. A dan dosen penguji skripsi Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M. Si yang telah memberikan bimbingan, saran, masukan, dan waktunya dalam membantu penulisan menyusun serta menyelesaikan skripsi ini.

## SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi dengan judul "Kader Masyarakat Adat Lampung untuk Bela Negara: Kajian Perencanaan Pembangunan Pertahanan di Lampung" dapat diselesaikan dengan baik, guna mencapai gelar sarjana Sosiologi di Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dorongan, saran, motivasi, dan dukungan dari banyak orang telah memberikan inspirasi selama masa perkuliahan dan dalam proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Terima kasih yang tak terhingga saya ucapkan kepada orang tua saya tercinta, Ayah Lisman dan Ibu Nurul yang selalu memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang tanpa henti sehingga dapat menghantarkan kakak sampai ditahap ini dengan penuh pengorbanan moril dan materi. Selalu berusaha menjadi orang tua yang terbaik untuk anak-anaknya. Selalu berusaha untuk tetap kuat dalam kondisi apapun. Selalu sabar menunggu anaknya dalam berproses mengejar impiannya. Terimakasih ayah dan ibu sudah menjadi orang tua yang hebat.
2. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing saya, Ibu Dr. Asnani, S. Sos., M. A, atas bimbingan, nasihat, dan waktu yang telah beliau luangkan dalam penyelesaian skripsi ini. Terimakasih bu, sudah sabar dalam memberikan bimbingannya selama ini. Semoga apa yang ibu arahkan dapat menjadi keberkahan, aamiin.
3. Terima kasih juga kepada dosen penguji saya Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin yang telah memberikan masukan dan saran yang sangat berharga untuk perbaikan skripsi ini dan selalu memberikan kesempatan serta

arahan kepada saya agar terus berkembang menjadi lebih baik. Terimakasih ya Bu Vivit atas pengetahuan baru dan ilmu baru yang sebelumnya tidak saya dapatkan selama dibangku perkuliahan. Semoga kebaikan ibu dan ilmu yang ibu beri menjadi amal jariyah, aamiin.

4. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu social dan Ilmu Politik, Universitas Lampung;
5. Bapak Damar Wibisono, S. Sos., M.Si, selaku dosen pembimbing akademik;
6. Seluruh Dosen Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, yang selama ini telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis;
7. Seluruh staff jurusan dan dekanat, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, yang membantu penulis dalam menyelesaikan administrasi, terutama staff jurusan Sosiologi, Mas Edi, Mas Daman, dan Kiyay Herman yang selalu senantiasa sabar dalam membantu, memberikan informasi, memberikan saran, dan memberikan nasihat.
8. ASN Kementerian Pertahanan, Ditjen Pothan, Direktur Bela Negara, Kolonel Amin, Bapak Doni, Bapak Kuncoro, Bapak Totong, Bapak Is, Kak Dila, Ibu Indah, yang selama penulis magang memberikan motivasi, arahan dan dukungan;
9. Terimakasih saya sampaikan kepada bapak Damhir dan Ibu Meira selaku masyarakat adat Lampung, bapak Abi Bullah, Bapak wardiansyah, Bapak Catur, Bapak Sapto yang telah memberikan waktu dan informasi yang berharga dalam penelitian ini;
10. Kakak-kakakku tersayang Agung Nurmansyah dan Hidayat Syamnurmansyah, adik-adikku yang kusayangi A. Farid Nurmansyah dan M. Akbar Nurmansyah, terimakasih atas dukungan dan semangatnya selama ini sehingga penulis bisa meyelesaikan skripsi ini, terimakasih atas kerjasamanya untuk membangun motivasi yang baik bagi penulis untuk terus berjuang dan bertahan dikala merasa penat, selalau mendengarkan keluh kesah penulis dan memberikan kehangatan untuk menjadi saudara-saudara yang solid dan harmonis;

11. Terimakasih yang sangat tulus kepada Papi Molly (Alfiando Rekas Pratama) dan Molly (Anabulku), yang selalu memberikan dukungan yang tak pernah henti setiap waktu, membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, memberikan semangat setiap waktu dikala penulis hampir menyerah, memberikan dukungan moril dan materi, menghibur penulis dikala sedih, meghadirkan kegembiraan setiap saat, menemani penulis dikala bosan, sebanyak apapun rasa terimakasih penulis kepada kalian berdua tidak akan cukup jika dituliskan disini. Intinya terimakasih banyak sudah hadir di dalam kehidupan penulis, semoga papi molly terus semangat juga dalam menyelesaikan tugas akhirnya dan terus semangat menjalani hidup ya supaya segala keinginan yang dipanjatkan bisa dicapai;
12. Rasa terima kasih yang mendalam kepada sahabat-sahabat terbaik saya sekaligus keluarga tak sedarah saya Ana, citra dan Naila serta Mama Lini sekeluarga, yang selalu ada dalam perjalanan menulis skripsi ini, selalu ada disaat suka maupun duka, memberikan doa serta memberikan semangat dan tawa. Semua yang kalian berikan tak cukup jika diungkapkan dengan kata, terimakasih sudah bertahan sejauh ini, kalian hebat, tetap tumbuh dengan baik bersama penulis ya;
13. Wulan, Marta, Nadila, Ajeng, Nur, Nadiva, teman-teman saya selama bangku Sekolah Menengah Atas, yang selalu memberikan semangat kepada penulis, dan memberikan dukungan;
14. Yunda Devi dan Moa, teman KKN ku , terimakasih selalu memberikan supportnya selama ini, memberikan kehangatan, semoga kalian dapat mewujudkan impian kalian berdua;
15. Kepada Tian, Aura, Maria, Azzam, Nia, Zio, terimakasih telah menemani penulis selama magang di Kemenhan, *survive* bersama, semoga kalian selalu sukses dan lajar kedepannya:
16. Teman- teman seperbimbingan Siti Maryani, Jalu, Nurul, Bagio, Amel, Ade, Rafi, yang mau berdiskusi dan bertukar pikiran selama menjalani proses bimbingan;

17. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, namun telah memberikan kontribusi berarti dalam penyelesaian skripsi ini;
18. *Last but not least*, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada diri saya sendiri Ridha Fatma Aulia yang akhirnya mampu untuk menyelesaikan skripsi ini, terus berusaha dan tidak menyerah, meskipun selalu banyak cobaan yang datang, karena penulis menyadari ini bukan akhir dari sebuah perjalanan menuju kesuksesan.

Bandar Lampung, 31 Juli 2024

Penulis,

Ridha Fatma Aulia



3.5.1 Wawancara Mendalam.....	31
3.5.2 Observasi .....	32
3.5.3 Dokumentasi .....	32
3.6 Analisis Data .....	33
<b>IV. GAMBARAN UMUM PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
4.1 Gambaran Umum Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Adat Lampung .....	37
4.2 Karakteristik Isu yang Mengancam Keamanan dan Pertahanan di Lampung.....	41
4.3 Karakteristik Kader Bela Negara Lingkup Masyarakat di Lampung.	42
<b>V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>46</b>
5.1 Profil Informan Penelitian.....	46
5.2 Hasil Penelitian .....	49
5.2.1 Kader Masyarakat Adat: Pemahaman Bela Negara.....	49
5.2.1.1 Melindungi Tanah Air.....	50
5.2.1.2 Menjaga Kearifan Lokal dan Nilai-nilai Luhur yang Turun-temurun.....	51
5.2.1.3 Menciptakan Solidaritas .....	52
5.2.1.4 Mencintai Produk Lokal .....	53
5.2.1.5 Aktif Berpartisipasi dalam Kegiatan Masyarakat.....	54
5.2.1.6 Memberikan Penyuluhan dan Motivasi Terkait Bela Negara kepada Anak-anak dan Remaja.....	55
5.2.1.7 Mengamalkan Nilai-nilai Pancasila dalam Segala Aspek Kehidupan .....	55
5.2.1.8 Kesadaran Akan Ancaman Terhadap Negara .....	57
5.2.2 Potensi Kader Masyarakat dalam Bela Negara Untuk Mendukung Pembangunan Pertahanan Lampung.....	61
5.2.2.1 Sebagai Pertahanan Lokal .....	61
5.2.2.2 Nilai-nilai Adat Istiadat Lampung sebagai Bekal Upaya Pertahanan .....	65
5.2.2.3 Perencanaan Pembangunan Pertahanan.....	67
5.3 Pembahasan.....	69
5.3.1 Pemahaman Kader Masyarakat Adat terhadap Bela Negara .....	69

5.3.2 Potensi Kader Masyarakat Adat Untuk Bela Negara dalam Mendukung Pembangunan Pertahanan.....	76
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>80</b>
6.1 Kesimpulan.....	80
6.2 Saran.....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>87</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Masalah yang ada di Lampung.....	6
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	23
Tabel 4.1 Materi Pendidikan dan Pelatihan.....	44

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir .....	27
Gambar 4.1 Daftar 62 Marga <i>Buay</i> Masyarakat Adat Lampung.....	39
Gambar 4.2 Peta Penyebaran Kader Bela Negara.....	43

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan pertahanan yang kuat dapat membantu mengamankan wilayah negara, menjaga kedaulatan negara, serta menjaga keamanan dan kesejahteraan rakyat Indonesia. Pembangunan pertahanan harus dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan, dengan memperhatikan berbagai aspek seperti pengembangan kemampuan militer, pemantauan dan pengawasan wilayah, serta peningkatan kesiapsiagaan nasional. Pembangunan pertahanan juga harus memperhatikan aspek pembangunan ekonomi dan sosial untuk menciptakan stabilitas dan kemakmuran yang berkelanjutan (Kementerian Pertahanan. Buku Putih, 2015).

Pembangunan pertahanan harus dilakukan dengan bijak, dengan memperhatikan prinsip-prinsip demokrasi dan hak asasi manusia. Negara juga harus memastikan bahwa pengeluaran untuk pembangunan pertahanan tidak merugikan sektor-sektor lain yang juga penting bagi kemajuan negara. Selain itu, pembangunan pertahanan juga memerlukan sebuah perencanaan. Perencanaan yang baik sangat penting sebelum memulai pembangunan pertahanan. Tanpa perencanaan yang matang, proses pembangunan pertahanan dapat mengalami banyak masalah dan bahkan gagal mencapai tujuan yang diinginkan (Andri & Khotami, 2018). Dalam sebuah perencanaan pembangunan pertahanan, Kementerian Pertahanan bertanggung jawab menyusun dan melaksanakan perencanaan pembangunan pertahanan, termasuk mengkoordinasikan berbagai instansi terkait. Kementerian Pertahanan juga dapat bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti instansi pemerintah lainnya, lembaga riset, dan pihak swasta dalam merumuskan dan melaksanakan perencanaan pembangunan pertahanan (Menteri Pertahanan RI, 2018).

Sikap Bela Negara perlu andil di dalam sebuah perencanaan pembangunan pertahanan, hal ini dikarenakan Bela Negara merupakan elemen penting dalam perencanaan pembangunan pertahanan untuk membentuk suatu pertahanan negara Indonesia yang kokoh. Apabila memiliki kesadaran dan semangat Bela Negara yang tinggi, seluruh warga negara dapat berkontribusi dalam memperkuat pertahanan negara, meningkatkan rasa cinta tanah air, membentuk karakter bangsa yang tangguh, memperkuat solidaritas dan persatuan bangsa, dan mendukung pembangunan nasional. Menurut UUD Bela Negara tidak hanya menjadi tanggung jawab komponen utama pertahanan negara, seperti Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri). Setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban untuk Bela Negara sesuai dengan kemampuan dan profesinya masing-masing (Kementerian Pertahanan Indonesia, 2016).

Salah satu wujud untuk merealisasikan sikap semangat Bela Negara adalah dengan diadakannya program Pembinaan Kesadaran Bela Negara (PKBN) yang dinisiasi oleh Kementerian Pertahanan. Program ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pendidikan, dan pelatihan kepada warga negara guna menumbuhkan sikap dan perilaku serta menanamkan nilai dasar Bela Negara. Program ini dapat dilaksanakan di berbagai tingkat, mulai dari sekolah, perguruan tinggi, hingga masyarakat umum. Dengan demikian, PKBN dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat dan mendorong mereka untuk berperan aktif dalam Bela Negara. Program PKBN yang komprehensif, berkelanjutan, dan sinergis di seluruh Indonesia dilaksanakan sesuai dengan Peraturan Menteri Pertahanan Nomor 8 Tahun 2022. Peraturan ini menguraikan pedoman pembinaan kesadaran Bela Negara dan mendefinisikan nilai-nilai dasar Bela Negara sebagai berikut: Cinta Tanah Air; Kesadaran berbangsa dan bernegara; Kesetiaan pada Pancasila sebagai Ideologi Negara; dan Kerelaan Berkorban untuk Bangsa dan Negara (Puskompublik, 2017).

Kementerian Pertahanan Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan Direktorat Bela Negara telah menyusun induk rencana program PKBN. Direktorat Bela Negara terbagi dalam tiga Sub Direktorat, yaitu: Pertama, Subdirektorat Lingkungan Pendidikan bertanggung jawab untuk merumuskan kebijakan, membuat peraturan,

menerapkan kebijakan, mengawasi pelaksanaannya, dan melaporkan materi dan teknik yang digunakan untuk mengorganisir dan meningkatkan kesadaran Bela Negara di lingkungan pendidikan. Kedua, Subdirektorat Lingkungan Pemukiman bertanggung jawab untuk menyiapkan perumusan kebijakan, mengevaluasi, dan melaporkan materi dan teknik pengorganisasian dan peningkatan kesadaran Bela Negara di lingkungan pemukiman dan masyarakat. Ketiga, Subdirektorat Lingkungan Kerja mempunyai tugas melaksanakan penyiapan bahan perumusan kebijakan, evaluasi dan pelaporan di bidang sumber daya dan teknik penyelenggaraan dan peningkatan kesadaran Bela Negara di lingkungan kerja (Laporan Tahunan, 2022.).

Kementerian Pertahanan bekerja sama dengan Kementerian/Lembaga, TNI, dan Polri telah menyusun Rencana Induk Pembinaan Kesadaran Bela Negara Tahun 2020-2044 yang merupakan rencana 25 tahun penyelenggaraan Pembinaan Kesadaran Bela Negara yang terdiri dari beberapa tahapan yang diawali dengan Penataan (2020-2024), Penguatan (2025-2029), Pengembangan (2030-2034), Pemantapan (2035-2039), dan tahap akhir yaitu Pencapaian Tertinggi (2040-2044). Diharapkan pada era ini akan menghasilkan sikap mental dan karakter Bela Negara yang kuat bagi seluruh rakyat Indonesia yang memiliki daya tangkal dan siap menghadapi segala ancaman (Laporan tahunan, 2022).

Rencana Induk Pembinaan Kesadaran Bela Negara 2020- 2044 tersebut diimplementasikan melalui Rencana Aksi Nasional Bela Negara lima tahunan, sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 115 Tahun 2022 tentang Kebijakan Pembinaan Kesadaran Bela Negara. Hal ini merupakan tanggung jawab bersama Kementerian/Lembaga, Lembaga Pemerintah Non Kementerian, Pemerintah Daerah Tingkat I dan II, TNI, Polri dan komponen bangsa lainnya (tokoh adat, tokoh agama, Lembaga adat, tokoh masyarakat dan tokoh kepemudaan).

Keterlibatan Bela Negara kader masyarakat adat Lampung juga penting dalam sebuah pembangunan pertahanan daerah tersebut. Kita tahu bahwa masyarakat asli Lampung terbagi menjadi dua kelompok besar: masyarakat Lampung *Saibatin* dan

*Pepadun*. Baik masyarakat Saibatin maupun *Pepadun* memiliki asal-usul *kebuayan* yang sangat berbeda, sehingga pengaturan pemerintahan daerah mereka diatur oleh mekanisme musyawarah *punyimbang* yang diwakili oleh para *punyimbang* di tingkatnya masing-masing dalam lembaga yang disebut *Perwatin* (Utama, 2019). Berdasarkan keberagaman *kebuayan* tersebut, terbentuklah sebuah Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Adat Lampung atau biasa disebut Yapemal yang didirikan tahun 2018 dan terdiri dari 62 Marga Adat *Kebuayan*. Yapemal adalah sebuah yayasan badan hukum yang berfokus pada gerakan pendidikan, sosial budaya dan ekonomi. Yapemal dibangun dengan semangat kebersamaan dan kesadaran masyarakat adat Lampung untuk berpartisipasi dalam pembangunan (Rmollampung, 2020).

Yapemal dan para tokoh adat yang berkolaborasi dengan Forum Kader Bela (FKBN) Negara yang dimana dalam hal ini mereka merupakan bagian komponen bangsa karena mereka merupakan tokoh adat dan organisasi masyarakat yang juga turut bertanggung jawab dalam mendukung terealisasinya program PKBN di Lingkup Pemukiman/masyarakat atas inisiasi Kementerian Pertahanan. Kader Bela Negara adalah individu yang mengikuti sosialisasi, pendidikan, dan pelatihan Bela Negara. Kader masyarakat adat adalah individu atau kelompok yang memiliki kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan untuk membantu memecahkan masalah sosial di masyarakat (Wahyudi, 2017). Kader masyarakat adat Lampung biasanya terdiri dari orang-orang yang berasal dari masyarakat itu sendiri dan memiliki pemahaman yang baik tentang kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat di daerahnya, khususnya di daerah Lampung.

Berdasarkan laporan kerja Pothan Direktorat Bela Negara, Lampung bukan merupakan sasaran utama dalam pelaksanaan program Bela Negara ini seperti yang disebutkan sebelumnya bahwasannya program ini memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran Bela Negara di seluruh elemen masyarakat agar memiliki daya tangkal dalam menghadapi segala ancaman dan permasalahan yang ada. Kementerian Pertahanan memilih untuk mengutamakan pelaksanaan program tersebut berdasarkan survei indeks Bela Negara dengan variabel ukurnya adalah lima nilai Bela Negara: Cinta Tanah Air (CTA), Kesadaran

Berbangsa dan Bernegara (KBB), Setia pada Pancasila sebagai Ideologi Negara (SPI), Rela Berkorban untuk Bangsa dan Negara (RBB), serta Kemampuan Awal Bela Negara (KAB). Kemudian dari survey tersebut dilihat daerah mana yang IBN nya rendah, hal ini yang menjadi acuan Kemenhan untuk melaksanakan program tersebut lebih utama dilakukan daerah dengan Indeks Bela Negara yang rendah. Daerah survei ini meliputi daerah Ambon, Aceh, Sulawesi Selatan (Laporan Tahunan, 2022). Jika dilihat berdasarkan daerah survei tersebut, Lampung belum masuk kedalamnya, hal ini dikarenakan terbatasnya anggaran dan akan dilaksanakan pada periode-periode berikutnya sampai waktu yang ditentukan.

Survei indeks Bela Negara dapat menjadi instrumen penting dalam menilai antusiasme dan partisipasi masyarakat terhadap upaya Bela Negara. Hal ini penting karena Bela Negara merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat untuk melindungi dan mempertahankan kedaulatan negara, serta mengamankan keutuhan dan keselamatan bangsa. Survei tersebut dapat membantu pemerintah dalam mengukur sejauh mana kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam upaya Bela Negara, serta mengevaluasi keberhasilan program-program Bela Negara yang telah dilaksanakan (Laporan Tahunan, 2022). Namun dalam pelaksanaannya, terdapat kelemahan yaitu hasil survei dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor subjektif, seperti persepsi individu terhadap Bela Negara atau interpretasi mereka terhadap pertanyaan dalam survei. Hal ini dapat menyebabkan hasil yang tidak selalu mencerminkan situasi sebenarnya atau dapat dimanipulasi.

Kenyataannya Lampung sendiri memiliki beberapa isu permasalahan yang mengancam pertahanan dan kedaulatan negara yang mungkin bisa menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat setempat adalah permasalahan sosial budaya seperti: masih banyaknya tindak kriminal, konflik antar etnis, kurangnya kesadaran akan pertahanan, konflik sosial, dan sebagainya. Berikut di bawah ini beberapa masalah sosial budaya yang ada di Lampung:

Tabel 1.1 Masalah yang ada di Lampung

<b>Daerah</b>	<b>Masalah</b>
Lampung Timur	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Konflik antar masyarakat etnis Jawa di Desa Sukaraja Tiga dan masyarakat etnis Lampung di desa Gedung Wani Marga Tiga.</li> <li>- Bentrok snegekta lahan di Jabung</li> <li>- Perusakan gereja di Lampung Timur</li> </ul>
Lampung Barat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sengketa</li> <li>- Bencana alam</li> <li>- Hewan buas liar menyebabkan korban jiwa</li> </ul>
Lampung Selatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tokoh adat menolak eksploitasi panas bumi di Kawasan gunung rajabasa</li> <li>- Konflik antar etnis suku lampung dan suku bali. Konflik balinuraga</li> </ul>
Lampung Tengah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Konflik lahan dengan Perusahaan dengan membakar dan merusak kantor PT. Gunung Aji Jaya</li> <li>- Tawuran yang disebabkan oleh <i>hoax</i></li> </ul>
Tanggamus	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Konflik antaretnis suku jawa dan suku lampung</li> </ul>
Tulang Bawang Barat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sengketa tanah bandar dewa</li> </ul>
Tulang Bawang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sengekta lahan hak ulayat masyarakat adat Mego Pak Tulang Bawang</li> </ul>
Mesuji	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sengketa tanah</li> </ul>
Pesisir Barat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelanggaran oleh taman nasional bukit barisan Selatan terhadap masyarakat adat belimbing atas hak rasa aman, penganiayaan, penangkapan, dan pelepasan satwa liar.</li> </ul>
Metro	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tawuran antar pelajar</li> </ul>
Bandar Lampung	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tawuran para remaja</li> <li>- Masalah sampah</li> <li>- Banyak anak terlantar</li> <li>- Konflik sara</li> </ul>
Pringsewu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sengeketa tanah</li> </ul>
Way Kanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perkebunan kelapa sawit</li> </ul>

<b>Daerah</b>	<b>Masalah</b>
Lampung Utara	- Tokoh adat lampung utara menggugat tanah sengketa TNI
Pesawaran	- Sengeketa tanah

*Sumber: data analisis dari berbagai sumber media online*

Berdasarkan beberapa isu permasalahan sosial budaya yang dipaparkan diatas, terindikasi bahwa dalam hal ini masyarakat masih belum mengamalkan nilai-nilai Bela Negara yang ada sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 serta masyarakat belum memiliki kesiapsiagaan dalam mengatasi permasalahan. Padahal jika konflik atau permasalahan tersebut dibiarkan secara terus menerus tentunya akan semakin meluas juga bisa memengaruhi stabilitas wilayah secara keseluruhan. Ini dapat mempersulit upaya pembangunan pertahanan Lampung karena wilayah yang tidak stabil dan tidak aman dapat memengaruhi pembangunan infrastruktur pertahanan lainnya (Puji Utama & Setiawan, 2022).

Keberadaan masyarakat adat juga berperan dalam menjaga dan memelihara kestabilan nasional melalui pengamalan nilai-nilai Pancasila. Sehingga, dapat meminimalisir terjadinya konflik-konflik di masyarakat (Yuliasti, 2020; Assaad et al., 2021). Melalui komunikasi, disposisi, dan birokrasi pemerintah dalam PKBN memengaruhi penanaman nilai-nilai kebangsaan masyarakat sehingga memberikan *sense of defense* dan *deterrent effect* bagi siapapun yang berupaya mengusik kedaulatan bangsa Indonesia (Ananto et al., 2022); Supriyono et al., 2020). Pembangunan pertahanan juga perlu didorong guna membantu komponen utama pertahanan negara dalam menghadapi ancaman pada masa damai dan masa perang atau krisis (Alfajri et al., 2019; Rusdiana et al., 2021).

Penelitian yang membahas tentang pemahaman Bela Negara pada masyarakat adat belum banyak dilakukan. Hal tersebut tentu penting untuk dikaji karena pemahaman Bela Negara dapat menjadi potensi bagi masyarakat adat untuk mendukung pembangunan pertahanan. Untuk itu, penelitian ini menarik dilakukan guna mengisi celah kekosongan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Sehingga, dapat memberikan sumbangsih dalam memperkuat pertahanan negara dan meningkatkan peran masyarakat adat dalam pembangunan pertahanan baik ditingkat lokal maupun

nasional dan untuk memperkokoh kedaulatan negara melalui Bela Negara masyarakat adat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan di atas terbentuklah sebuah rumusan masalah mengenai kajian perencanaan pembangunan pertahanan di Lampung dengan fokus pada kader masyarakat adat Lampung sebagai potensi pertahanan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman kader masyarakat adat Lampung terhadap Bela Negara?
2. Bagaimana potensi kader masyarakat adat Lampung dalam pembangunan pertahanan di Lampung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian tentang kader masyarakat adat Lampung sebagai potensi pertahanan dalam perencanaan pembangunan pertahanan Lampung adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pemahaman kader masyarakat adat terhadap Bela Negara.
2. Mengetahui potensi kader masyarakat adat dalam pembangunan pertahanan di Lampung.

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan cara untuk memperkuat potensi pertahanan di wilayah Lampung dengan memanfaatkan kontribusi kader masyarakat adat Lampung sebagai bagian dari upaya pertahanan nasional.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu sosiologi, khususnya bidang Sosiologi Pertahanan. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori pertahanan dan keamanan, terutama dalam hal memahami peran kader masyarakat adat

dalam membangun pertahanan lokal. Dengan memahami peran dan kontribusi tersebut, diharapkan dapat dikembangkan teori-teori yang mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi upaya pertahanan di lingkup masyarakat.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran terkait pentingnya penanaman Bela Negara di seluruh lapisan masyarakat, khususnya di wilayah Provinsi Lampung. Sehingga, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan pemerintah dalam menyelenggarakan kegiatan yang berkaitan dengan penanaman nilai Bela Negara. Memberikan gambaran terkait sinergi antara pengetahuan lokal, kearifan budaya, dan upaya pertahanan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan masyarakat adat

Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi rujukan penelitian sejenis mengenai kader masyarakat adat, konsep Bela Negara, potensi pertahanan dan kajian perencanaan pembangunan pertahanan di Lampung serta penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih kepada Kementerian Pertahanan khususnya Ditjen Potan Direktorat Bela Negara, subdirektorat Lingkungan Pemukiman terkait permasalahan dalam menjalankan Program Bela Negara.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Definisi Konsep**

#### **2.1.1 Tinjauan Tentang Sosiologi Pertahanan**

Crabb dan Segal (2015) berpandangan bahwa sosiologi pertahanan tidak terbatas pada organisasi militer dan anggotanya, dan lebih dari organisasi tentara dan pertahanan, ia berfokus pada hubungan antara organisasi militer dan masyarakat dan kekuatan sosial. Mengetahui organisasi militer, ia peduli tentang hal itu sebagai kelompok sosial. Masyarakat dan pertahanan merupakan kesatuan yang saling terkait berdasarkan pendekatan sosiologi pertahanan. Berdasarkan hal tersebut, pertahanan dianggap sebagai bagian dari kehidupan sosial dimana faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan dan karakteristik pertahanan masyarakat harus diperhatikan.

Kader masyarakat adat merupakan potensi pertahanan yang sangat penting bagi suatu negara. Kader masyarakat adat dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari kekuatan pertahanan negara. Mereka dapat dilibatkan dalam pembangunan pertahanan wilayah, pengawasan dan pemeliharaan keamanan wilayah, serta pengumpulan informasi intelijen yang berkaitan dengan wilayah tempat mereka tinggal. Kader masyarakat adat juga dapat dijadikan mitra dalam pelaksanaan kebijakan pertahanan nasional, khususnya dalam hal penguatan ketahanan wilayah (Budianto, 2020).

Sosiologi pertahanan dapat membantu pemerintah dalam mengidentifikasi potensi kader masyarakat adat yang dapat dijadikan mitra dalam upaya memperkuat pertahanan negara. Dengan memanfaatkan potensi kader masyarakat adat secara optimal, diharapkan dapat meningkatkan ketahanan wilayah dan keamanan nasional secara keseluruhan.

### 2.1.2 Tinjauan Tentang Perencanaan Pembangunan Pertahanan

Perencanaan pembangunan pertahanan merupakan upaya untuk mempersiapkan kekuatan pertahanan suatu negara atau wilayah dalam menghadapi ancaman dari luar atau dalam negeri (Jensen, 2018). Hakikatnya, pembangunan pertahanan ini harus melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk kader masyarakat adat sebagai potensi pertahanan.

Kader masyarakat adat dapat menjadi potensi pertahanan karena mereka memiliki pengetahuan dan keahlian yang berkaitan dengan lingkungan, alam, dan budaya lokal. Mereka juga memiliki keterampilan dalam beradaptasi dengan kondisi alam yang sulit dan mampu mempertahankan diri di lingkungan yang asing (Wahyudi, 2017). Oleh karena itu, melibatkan kader masyarakat adat dalam perencanaan pembangunan pertahanan dapat meningkatkan kemampuan pertahanan wilayah secara menyeluruh.

Kader masyarakat adat mengacu pada individu-individu yang dipilih atau dilatih untuk memainkan peran penting dalam memperkuat dan melindungi identitas, budaya, dan kehidupan masyarakat adat. Kader masyarakat adat bertindak sebagai penghubung antara masyarakat adat dan dunia luar, serta bekerja untuk mempromosikan kepentingan dan hak-hak masyarakat ada. Meninjau dalam hal perencanaan pembangunan pertahanan, kader masyarakat adat dapat dilibatkan dalam beberapa aspek seperti (Kementerian Pertahanan Indonesia, 2018):

1. Pemetaan wilayah pertahanan: Kader masyarakat adat dapat memberikan informasi dan pemahaman tentang kondisi geografis, keanekaragaman hayati, dan kondisi sosial budaya di wilayah mereka. Hal ini dapat membantu dalam perencanaan pemetaan wilayah pertahanan yang lebih akurat dan komprehensif.
2. Pemilihan lokasi strategis: Kader masyarakat adat dapat membantu dalam menentukan lokasi strategis untuk membangun infrastruktur pertahanan seperti pos-pos pengamatan, pos-pos pertahanan, dan pos-pos pengendali lalu lintas. Kader masyarakat adat dapat memberikan

informasi mengenai lokasi-lokasi yang memiliki keuntungan strategis untuk membangun infrastruktur pertahanan.

3. Pendidikan dan Pelatihan: Kader masyarakat adat dapat dilibatkan dalam program pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat dalam bidang pertahanan. Kader masyarakat adat dapat berperan sebagai instruktur atau fasilitator dalam program-program ini.
4. Pengawasan dan Keamanan: Kader masyarakat adat dapat dilibatkan dalam pengawasan dan keamanan wilayah pertahanan. Mereka dapat membantu dalam menjaga keamanan wilayah, dan melakukan patroli di wilayah yang sulit dijangkau.

Potensi dan kearifan lokal dapat dimanfaatkan untuk memperkuat sistem pertahanan wilayah secara menyeluruh, apabila melibatkan kader masyarakat adat dalam perencanaan pembangunan pertahanan. Peningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya pertahanan dan memperkuat hubungan antara masyarakat dengan pemerintah (Azaria et al., 2024).

### **2.1.3 Tinjauan Tentang Kader Bela Negara Masyarakat Adat Lampung**

Kader masyarakat adat yang merupakan bagian dari Masyarakat Adat Lampung juga memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi, termasuk sikap kepedulian terhadap lingkungan dan keberanian dalam menghadapi tantangan (Supriyono et al., 2020). Hal ini dapat menjadi modal penting dalam upaya mempertahankan keamanan dan kedaulatan Lampung. Kader masyarakat adat Lampung juga memiliki peran penting dalam membangun kesadaran dan semangat kebangsaan serta memperkuat nilai-nilai Pancasila di kalangan masyarakat adat Lampung. Dengan demikian, kader masyarakat adat Lampung dapat menjadi agen perubahan dalam memperkuat keberadaan dan peran masyarakat adat dalam konteks pertahanan negara (L. Salim, 2023).

Kader masyarakat adat Lampung memaknai dan memperkuat peran mereka dalam Bela Negara. Kesadaran akan pentingnya pertahanan dan keamanan, serta

pemahaman mendalam tentang lingkungan dan sumber daya alam, bukan hanya warisan pasif, tetapi juga hasil dari proses interaksi dan pembelajaran sosial yang terus berlangsung. Kader masyarakat adat Lampung memiliki potensi yang besar dalam membantu pertahanan Lampung karena mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam mempertahankan wilayah dan kebudayaan mereka. Kader masyarakat adat Lampung memiliki pemahaman yang mendalam tentang lingkungan dan sumber daya alam yang ada di sekitar mereka, serta cara-cara untuk menjaga dan memanfaatkannya dengan bijak (Muharam et al., 2023). Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah dan instansi terkait dalam bentuk pelatihan dan pengembangan organisasi adat tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis mereka, tetapi juga memperkaya proses konstruksi sosial yang memperkuat identitas dan peran mereka sebagai agen perubahan dalam konteks pertahanan negara.

#### **2.1.4 Tinjauan Tentang Potensi Pertahanan**

Potensi pertahanan merupakan kemampuan atau sumber daya suatu negara untuk melindungi keamanan dan kedaulatan wilayahnya dari ancaman dari dalam dan luar negeri. Potensi pertahanan suatu negara dapat mencakup segala hal yang berkaitan dengan persenjataan, personel, teknologi, strategi, dan sebagainya (Kementerian Pertahanan. Buku Putih, 2015).

Berdasarkan konteks kader masyarakat adat, potensi pertahanan dapat dikaitkan dengan kemampuan masyarakat adat dalam menjaga keamanan dan kedaulatan wilayahnya. Masyarakat adat memiliki kekayaan sumber daya alam yang berlimpah di wilayahnya, seperti hutan, sungai, dan lahan pertanian. Selain itu, masyarakat adat juga memiliki pengetahuan dan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun mengenai cara-cara bertahan hidup di alam terbuka (M. Salim, 2016). Dalam hal ini, kader masyarakat adat dapat dimanfaatkan sebagai potensi pertahanan yang berharga bagi suatu negara. Mereka dapat dilibatkan dalam upaya-upaya menjaga keamanan dan kedaulatan wilayah negara, misalnya dengan mengawasi perbatasan atau membantu dalam operasi militer di wilayah terpencil (Rusdiana et al., 2021). Selain itu, pengetahuan dan kearifan lokal yang dimiliki

oleh masyarakat adat juga dapat dimanfaatkan dalam pengembangan teknologi atau strategi pertahanan yang lebih efektif dan efisien.

Potensi kader masyarakat adat sebagai potensi pertahanan bermanfaat bagi potensi pertahanan, sehingga diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam hal pertahanan dan keamanan. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan dan pendidikan yang tepat, serta penyediaan akses yang memadai terhadap teknologi dan informasi yang diperlukan (Wilopo, 2021). Dengan demikian, kader masyarakat adat dapat menjadi mitra yang berharga bagi pemerintah dalam menjaga keamanan dan kedaulatan wilayah negara.

### **2.1.5 Tinjauan Tentang Konsep Bela Negara**

Bela Negara merupakan sikap dan tindakan yang diperlihatkan oleh warga negara, ditunen dengan rasa cinta pada tanah air, kesadaran akan identitas bangsa dan negara, serta keyakinan pada Pancasila sebagai landasan ideologi negara. Ini juga mencakup kesiapan untuk berkorban dalam menghadapi segala Ancaman, Tantangan, Hambatan, dan Gangguan (ATHG), baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri, yang mengancam kelangsungan hidup bangsa dan negara, integritas wilayah, yurisdiksi nasional, dan nilai-nilai luhur Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945. Secara berlawanan, menurut Undang-Undang Nomor 56 Tahun 2002, Bela Negara adalah ekspresi sikap dan perilaku warga negara yang disemangati oleh kasih sayang terhadap kesatuan Republik Indonesia, yang berlandaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, dengan tujuan menjaga kelangsungan hidup bangsa dan negara (Pertahanan. Buku Putih, 2015).

Lima nilai dasar Bela Negara yang harus dimiliki oleh seseorang untuk melakukan Bela Negara (Kementerian Pertahanan: 2018), yaitu:

a) Cinta tanah air

Secara harfiah tanah air diartikan sebagai negeri tempat kelahiran. Yang dimaksud Tanah Air ialah ruang wilayah negara baik secara geografis (fisik) maupun non-fisik (tata nilai dan tata kehidupan masyarakat) telah memberikan sumber kehidupan dan penghidupan sejak manusia lahir sampai pada akhir hayatnya. Dengan demikian, setiap warga negara harus mencintai tanah air sebagai ruang hidup dalam menjalankan kehidupannya. Kenyataannya ruang hidup suatu bangsa tidak pernah lepas dari segala bentuk ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan, baik dari dalam negeri maupun yang datangnya dari luar negeri sehingga setiap warga negara harus selalu siap untuk mempertahankan kelangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia. Kecintaan kepada tanah air dapat ditumbuhkan melalui:

1. Memiliki pemahaman mengenai wilayah Nusantara.
2. Melakukan upaya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.
3. Menjaga nama baik dan mengharumkan Tanah Air Indonesia.

b) Sadar berbangsa dan bernegara

Kesadaran berbangsa berarti sikap dan tingkah laku harus sesuai dengan kepribadian bangsa, dan selalu mengaitkan dirinya dengan cita-cita dan tujuan hidup bangsanya. Sadar berbangsa dan bernegara dapat ditumbuhkan melalui:

1. Menumbuhkan rasa kesatuan dan persatuan bangsa.
2. Menumbuhkan rasa memiliki, berjiwa besar, dan patriotisme.
3. Memiliki kesadaran yang kuat akan identitas dan tanggung jawab sebagai bagian dari bangsa dan negara Indonesia.

c) Setia pada Pancasila sebagai ideologi negara

Pancasila merupakan sumber hukum dan sekaligus sebagai kerangka acuan Negara Kesatuan Republik Indonesia, karena Pancasila sebagai dasar negara telah dapat mempersatukan rakyat Indonesia yang terdiri dari beraneka ragam agama, suku bangsa, bahasa, asal usul keturunan dan tingkat sosial ekonomi. Hal ini terlihat pada perjalanan sejarah bangsa yang telah berkali-kali dipecah belah oleh bangsa penjajah maupun pihak-pihak yang tidak menyukai Pancasila, bangsa Indonesia sampai saat ini masih tetap utuh sebagai bangsa yang bersatu dan kuat terutama dalam menuju cita-cita nasional yaitu untuk mencapai negara yang adil dan makmur dalam berkeadilan maupun adil dalam berkemakmuran. Oleh karena itu kesetiaan kita kepada Pancasila harus selalu dipupuk sebagai warga negara yang baik.

Wujud nyata kesetiaan kita kepada Pancasila dapat dilakukan dengan melaksanakan tujuan nasional seperti tercantum dalam alenia ke-4 Pembukaan UUD' 1945. Tujuan Nasional tersebut yaitu untuk memajukan kesejahteraan umum mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Selain itu menggunakan nilai nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari juga merupakan salah satu wujud setia masyarakat kepada Pancasila.

d) Rela berkorban untuk bangsa dan negara

Seluruh bangsa dituntut untuk rela berkorban dengan mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi/golongan. Hal ini adalah mutlak diperlukan karena tidaklah mungkin cita-cita bangsa maupun tujuan nasional bisa dicapai apabila setiap warga negara Indonesia hanya mendahulukan kepentingan pribadi golongan saja tanpa lebih mementingkan atau mendahulukan kepentingan umum atau kepentingan bangsa dan Negara. Dengan kata lain rela berkorban untuk tidak mendahulukan kepentingan pribadi dan golongan misalnya didalam menghadapi serangan baik dari pihak luar negeri maupun dari

pihak dalam negeri yang ingin menghancurkan atau merusak keutuhan negara, setiap warga negara harus mementingkan kepentingan nasional sebagai tolak pangkal berpikir dan bersikap. Sehingga dengan demikian timbul keyakinan bahwa dengan mendahulukan kepentingan nasional maka kepentingan-kepentingan pribadian atau golongan sudah tercakup dapat perlindungan dari ancaman-ancaman tersebut.

e) Memiliki kemampuan awal Bela Negara

Memiliki kemampuan awal Bela Negara merupakan aspek penting dalam membangun kesadaran dan kesiapan dalam menjaga keutuhan dan keberlangsungan negara. Dua komponen utama dari kemampuan awal Bela Negara adalah kemampuan psikis (mental) dan kemampuan fisik (jasmani). Kemampuan psikis melibatkan sikap dan perilaku disiplin, ketekunan, kepatuhan terhadap hukum, serta kepercayaan pada kemampuan diri sendiri. Tanpa fondasi mental yang kuat seperti ini, sulit bagi suatu bangsa untuk mencapai cita-cita dan tujuan nasional, bahkan bisa menghadapi ancaman kehancuran. Kemampuan fisik yang meliputi kesehatan, kebugaran, dan proporsi tubuh yang seimbang, juga memiliki peran penting. Sebagaimana diungkapkan dalam pepatah kuno, "Di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat." Fisik yang kuat akan mendukung keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan Bela Negara, memastikan bahwa warga negara siap secara fisik dan mental dalam menghadapi berbagai tantangan dan ancaman yang mungkin timbul.

Pemahaman dan komitmen terhadap Bela Negara bukanlah sesuatu yang muncul secara alami, melainkan hasil dari proses sosialisasi yang terus menerus. Nilai-nilai ini diinternalisasi oleh individu sebagai bagian dari identitas mereka sebagai warga negara Indonesia, yang pada akhirnya membentuk perilaku dan tindakan mereka dalam menghadapi ancaman terhadap bangsa dan negara.

## 2.2 Teori Konstruksivisme Sosial Peter L. Berger

Teori konstruksivisme sosial oleh Peter L. Berger menekankan bahwa realitas sosial dibangun melalui proses interaksi sosial. Menurut teori ini, pemahaman individu tentang dunia sosial mereka dibentuk melalui interaksi dengan orang lain dan melalui institusi sosial yang ada. Peter Berger, dalam teori konstruksivisme sosialnya, menekankan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses interaksi manusia. Menurut Berger, masyarakat menciptakan dan memelihara makna melalui konstruksi sosial, yang kemudian menjadi realitas yang dianggap objektif. Proses ini melibatkan tiga tahap utama: eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi (Berger, Peter L., Luckmann, Thomas, 1966).

Eksternalisasi adalah tahap awal dalam proses internalisasi, dimana nilai-nilai, norma, dan keyakinan yang dimiliki oleh suatu kelompok atau komunitas disampaikan dan dipraktikkan secara eksternal oleh individu-individu di dalam kelompok tersebut (Berger, Peter L., Luckmann, Thomas, 1966). Eksternalisasi mencakup bagaimana nilai-nilai ini disosialisasikan, diperkenalkan, dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan nyata, tradisi, dan simbol-simbol budaya jika ditinjau dalam konteks Bela Negara dan masyarakat adat Lampung. Proses eksternalisasi ini sangat penting karena menjadi langkah pertama dalam menanamkan nilai-nilai tersebut ke dalam diri individu, sebelum akhirnya mereka dapat menginternalisasinya (Asmanidar, 2021).

Proses eksternalisasi dapat terjadi melalui pendidikan formal dan non-formal, di mana nilai-nilai seperti cinta tanah air, disiplin, dan tanggung jawab disampaikan kepada generasi muda melalui kurikulum pendidikan, pelatihan Bela Negara, dan kegiatan seperti upacara bendera atau peringatan hari-hari besar nasional. Pada saat yang sama, dalam konteks masyarakat adat Lampung, nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat, seperti *piil pesenggiri* (harga diri dan kehormatan), *nemui nyimah* (keramahan dan terbuka), dan *sakai sambayan* (gotong royong), dieksternalisasikan melalui upacara adat, tradisi lisan, dan praktik sehari-hari seperti musyawarah adat dan gotong royong dalam komunitas (Pranoto & Wibowo, 2018).

Nilai-nilai *piil pesenggiri* sering kali diungkapkan secara simbolis melalui pakaian adat, tarian, dan ritual yang menunjukkan kehormatan dan martabat seseorang dalam masyarakat dalam upacara adat Lampung. Selain itu, praktik gotong royong dalam membangun rumah atau menggelar acara adat adalah bentuk eksternalisasi dari nilai *sakai sambayan*, yang menunjukkan bagaimana masyarakat Lampung bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Proses ini juga berfungsi sebagai sarana bagi anggota masyarakat, terutama generasi muda, untuk belajar dan memahami nilai-nilai ini melalui pengalaman langsung (L. Salim, 2023).

Berdasarkan konteks Bela Negara upacara bendera dan latihan fisik dalam program Bela Negara adalah bentuk eksternalisasi nilai patriotisme dan disiplin. Melalui tindakan-tindakan ini, individu diajak untuk menunjukkan secara nyata komitmen mereka terhadap negara dan belajar mengenai pentingnya menjaga persatuan dan keamanan nasional. Program Bela Negara juga sering kali mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti *piil pesenggiri*, yang dapat meningkatkan rasa kebanggaan dan identitas budaya di samping kesadaran nasional (Alhudawi et al., 2021). Dengan demikian, melalui proses eksternalisasi, nilai-nilai Bela Negara dan nilai-nilai adat Lampung dapat dipraktikkan, dipelajari, dan ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya, memungkinkan mereka untuk secara bertahap menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menjadikannya bagian integral dari identitas diri mereka. Eksternalisasi ini tidak hanya membentuk kesadaran kolektif, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di dalam masyarakat, baik pada tingkat nasional maupun komunitas adat.

Tahap selanjutnya adalah objektivikasi terjadi ketika produk dari eksternalisasi ini menjadi bagian dari realitas sosial yang diakui bersama. Setelah tahap eksternalisasi, di mana individu mengekspresikan nilai-nilai yang telah diinternalisasi melalui tindakan, proses berikutnya adalah objektivikasi. Objektivikasi adalah tahap di mana nilai-nilai yang telah diekspresikan melalui tindakan menjadi realitas yang obyektif dan dapat diamati, diterima, serta diakui oleh masyarakat secara luas. Dalam konteks ini, objektivikasi merupakan proses di mana nilai-nilai tertentu, seperti nilai Bela Negara dan nilai-nilai masyarakat adat Lampung, tidak hanya menjadi bagian dari identitas individu, tetapi juga terbentuk

menjadi norma dan kebiasaan sosial yang diakui secara kolektif (Assaad et al., 2021).

Objektivasi melibatkan proses institusionalisasi, di mana nilai-nilai tersebut terwujud dalam struktur sosial, simbol, dan praktik-praktik yang diakui oleh masyarakat luas. Dalam konteks nilai Bela Negara, objektivikasi dapat dilihat dalam bentuk berbagai institusi, peraturan, dan kebijakan yang mendukung pertahanan negara serta kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya menjaga kedaulatan bangsa. Sebagai contoh, undang-undang yang mengatur kewajiban warga negara untuk ikut serta dalam pertahanan negara adalah contoh bagaimana nilai Bela Negara menjadi bagian dari sistem hukum dan sosial yang diakui secara obyektif. Selain itu, pelaksanaan upacara bendera, peringatan hari kemerdekaan, dan kegiatan-kegiatan Bela Negara lainnya adalah contoh objektivikasi nilai-nilai Bela Negara dalam kehidupan sehari-hari (Mangeppe, 2017).

Objektivikasi nilai-nilai adat bisa terlihat melalui pelestarian tradisi, hukum adat, dan simbol-simbol kebudayaan yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat tradisi "*Pepadun*" dan "*Sai batin*" sebagai simbol kebesaran dan kehormatan dalam masyarakat adat Lampung merupakan bentuk konkret dari objektivikasi nilai-nilai adat (Cathrin, 2017). Tradisi ini bukan hanya diinternalisasi oleh individu-individu dalam masyarakat, tetapi juga diakui dan dihormati oleh komunitas secara keseluruhan sebagai bagian dari identitas kolektif mereka.

Objektivikasi nilai-nilai ini memperkuat identitas dan solidaritas kolektif, baik dalam lingkup nasional maupun dalam komunitas adat. Nilai-nilai Bela Negara yang terobjektifikasi dalam bentuk undang-undang dan kebijakan menciptakan kerangka yang memastikan bahwa setiap warga negara terlibat aktif dalam upaya pertahanan nasional. Begitu pula, nilai-nilai masyarakat adat Lampung yang terobjektifikasi melalui tradisi dan hukum adat memperkuat ikatan sosial dan budaya di antara anggotanya, serta menjaga keberlanjutan identitas budaya yang khas. Dengan demikian, objektivikasi merupakan tahap penting dalam proses sosialisasi nilai-nilai, di mana nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi bagian dari identitas individu tetapi juga menjadi bagian dari struktur sosial dan budaya yang diakui secara kolektif (Billah et al., 2023). Proses ini memastikan bahwa nilai-nilai

Bela Negara dan adat istiadat Lampung tidak hanya hidup dalam diri individu tetapi juga berlanjut dan diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai bagian dari warisan bersama yang dihormati dan dijaga.

Tahap terakhir adalah internalisasi, tahap di mana individu menginternalisasi norma-norma dan nilai-nilai sosial yang telah terobjektifikasi, sehingga membentuk pemahaman mereka tentang realitas. Dalam konteks ini, realitas bukanlah sesuatu yang tetap dan objektif, tetapi sesuatu yang terus-menerus dikonstruksi dan direkonstruksi oleh individu dalam masyarakat. Dalam konteks Bela Negara dan nilai-nilai masyarakat adat Lampung, internalisasi berarti bahwa nilai-nilai tersebut tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang eksternal atau sekadar tradisi, melainkan sebagai bagian dari identitas dan jati diri yang melekat dalam setiap individu. Proses ini melibatkan pemahaman mendalam, penerimaan penuh, dan penyerapan nilai-nilai tersebut dalam pola pikir, sikap, dan perilaku sehari-hari (Sulaiman, 2016).

Internalisasi terjadi ketika nilai-nilai seperti cinta tanah air, disiplin, dan tanggung jawab sudah tidak lagi memerlukan penguatan eksternal untuk dipraktikkan dalam pendidikan Bela Negara, karena nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari keyakinan pribadi individu. Seorang kader Bela Negara yang telah menginternalisasi nilai-nilai ini akan menunjukkan sikap patriotisme, keberanian, dan ketangguhan secara otomatis dalam situasi apapun, tanpa perlu dorongan dari luar. Nilai-nilai ini telah menjadi bagian dari kesadaran diri yang memandu perilaku dan keputusan mereka, terutama ketika menghadapi tantangan yang mengancam kedaulatan atau keharmonisan negara (Wahyudi, 2017).

Berdasarkan konteks masyarakat adat Lampung, internalisasi nilai-nilai adat terjadi ketika anggota komunitas tidak hanya memahami dan menghormati tradisi dan budaya mereka, tetapi juga menjalankannya sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Nilai-nilai seperti *piil pesenggiri* (harga diri yang harus dijaga dengan baik), *nemui nyimah* (sikap terbuka dan menghargai tamu), dan *nengah nyampur* (keberanian untuk berbaur dan berpartisipasi dalam masyarakat) tidak hanya diajarkan atau dipraktikkan dalam upacara adat, tetapi juga menjadi bagian dari karakter pribadi setiap individu dalam interaksi sehari-hari mereka. Seorang anggota masyarakat adat yang telah menginternalisasi nilai-nilai ini akan secara

alami mempraktikkan sikap-sikap tersebut dalam setiap aspek kehidupannya, baik dalam konteks sosial, ekonomi, maupun politik. Dengan demikian, internalisasi adalah proses kritis yang memastikan bahwa nilai-nilai Bela Negara dan nilai-nilai masyarakat adat Lampung bukan hanya dipelajari dan dihargai, tetapi juga dihidupi dan diintegrasikan sepenuhnya ke dalam jati diri individu dan masyarakat. Proses ini memastikan keberlanjutan dan keberlangsungan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi, menjaga keutuhan identitas nasional dan adat di tengah perubahan zaman (Pranoto & Wibowo, 2018).

Teori konstruksivisme sosial, pemahaman kader masyarakat adat terhadap Bela Negara dapat dipahami sebagai hasil dari proses interaksi sosial dan pengalaman sehari-hari mereka dalam komunitas. Melalui interaksi dengan sesama kader, tetua adat, dan institusi pemerintah, mereka mengembangkan pandangan dan pemahaman tentang konsep Bela Negara. Proses ini mencakup internalisasi nilai-nilai dan norma-norma yang berkaitan dengan Bela Negara, yang dibentuk oleh sejarah, budaya, dan konteks sosial masyarakat adat Lampung (Karman, 2015).

Pemahaman kader masyarakat adat terhadap Bela Negara tidaklah statis. Ini adalah konstruksi sosial yang berkembang melalui komunikasi dan interaksi dengan lingkungan sosial mereka. Misalnya, kegiatan pelatihan, diskusi kelompok, dan pertemuan dengan pihak militer atau pemerintah dapat membentuk pemahaman mereka tentang pentingnya Bela Negara dan bagaimana mereka dapat berkontribusi (Murtatiana et al., 2023).

Potensi kader masyarakat adat dalam pembangunan pertahanan di Lampung juga dapat dilihat melalui lensa konstruksivisme sosial. Potensi ini bukan hanya didasarkan pada kapasitas fisik atau keahlian teknis mereka, tetapi juga pada bagaimana mereka memaknai peran mereka dalam pertahanan dan bagaimana peran tersebut diakui dan dihargai oleh masyarakat dan institusi negara. Potensi ini mencakup kemampuan kader untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan untuk memobilisasi sumber daya komunitas mereka dalam rangka pertahanan. Ini juga melibatkan kemampuan mereka untuk membangun jaringan dan kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, militer, dan organisasi masyarakat sipil. Potensi ini dipengaruhi oleh identitas sosial dan budaya mereka,

serta oleh bagaimana mereka diposisikan dan dipersepsikan dalam struktur sosial yang lebih luas (Sugiantiningsih et al., 2023).

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Risman, et. Al (2018)	Kebijakan Strategis Diaspora untuk Pertahanan Negara.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kebijakan strategis pemberdayaan Diaspora Indonesia untuk pertahanan negara. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan pendekatan phenomenology. Pejabat di Kemenhan dan Kemenlu terkait kebijakan pemberdayaan Diaspora Indonesia dijadikan subjek penelitian sesuai purposive sampling. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa Berdasarkan perspektif struktural-fungsional, substantif pemberdayaan, dan tujuan-strategi, menghasilkan konklusi bahwa kebijakan strategis pemberdayaan Diaspora Indonesia untuk pertahanan negara belum ada.
Wahyudi (2017)	The Role of Defending the State Cadres in the Border Areas in the Dynamics of Cross Border Relationship : Study on the Role of Defendig the State Forumin Sebatik, Nunukan Regency, North Kalimantan Provence.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dari Forum Bela Negara Sebatik di kawasan perbatasan dalam menghadapi dinamika lintas batas Negara dengan menggunakan analisis utama konsepsi Bela Negara yang dikaitkan dengan dinamika lintas batas kawasan perbatasan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pengumpulan data yang

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Lily Andayani (2020)	Indonesian Diaspora Empowerment : A Concept in Strenghtening Diplomacy for National Defense.	<p>diperoleh dari wawancara, observasi dan studi pustaka. Hasil studi menunjukkan peran Forum Bela Negara Sebatik dilihat dari berbagai aspek yakni organisasi, perencanaan program, pelaksanaan dan hasil, semangat dan pengerahan SDM dan mitra dengan unsur lain.</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan diaspora Indonesia dalam memperkuat diplomasi pertahanan negara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengangkat teori pemberdayaan dan diplomasi yang dielaborasi dengan hak dan kewajiban Bela Negara pada Diaspora Indonesia. Berbagai data dan informasi dari literatur dan sumber-sumber terbuka lainnya digunakan dalam tulisan ini. Beberapa fenomena yang muncul terkait Diaspora Indonesia dikontekskan dengan perkembangan praktik diplomasi publik yang dikorelasikan dengan tantangan dan ancaman dalam pendekatan keamanan dan pertahanan negara. Kesimpulannya menggambarkan pentingnya melanjutkan pemberdayaan Diaspora Indonesia dalam memperkuat upaya memperjuangkan dan melindungi kepentingan nasional, termasuk pertahanan negara.</p>

Penelitian yang dilakukan oleh (Risman et al., 2018) mengeksplorasi bagaimana kebijakan atau upaya pemberdayaan tertentu dapat mendukung pertahanan negara. Selain itu, keduanya melibatkan pendekatan yang mendalam untuk memahami fenomena sosial yang terkait dengan pertahanan. Perbedaan utama terletak pada objek dan tujuan penelitian. Penelitian ini berfokus pada peran dan potensi kader masyarakat adat di Lampung dalam bela negara dan pembangunan pertahanan, menggunakan teori konstruksi sosial Peter Berger. Sebaliknya, penelitian (Risman et al., 2018) berfokus pada kebijakan strategis pemberdayaan Diaspora Indonesia untuk pertahanan negara dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan perspektif struktural-fungsional. Hasil penelitian (Risman et al., 2018) menunjukkan bahwa kebijakan strategis pemberdayaan Diaspora Indonesia untuk pertahanan negara belum ada, sementara penelitian Anda lebih menekankan pada integrasi pengetahuan lokal dan budaya dalam konteks pertahanan dan pembangunan nasional.

Penelitian kedua, sebelumnya telah mengeksplorasi peran Forum Bela Negara Sebatik di kawasan perbatasan dalam menghadapi dinamika lintas batas negara (Wahyudi, 2017). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif, menggabungkan observasi, wawancara, dan studi pustaka untuk mengumpulkan data yang relevan. Hasilnya mengidentifikasi peran forum ini dari berbagai perspektif, termasuk organisasi, perencanaan program, pelaksanaan, hasil, semangat, pengerahan sumber daya manusia, dan keterlibatan mitra sedangkan pada penelitian ini berfokus pada pemahaman kader adat Lampung terhadap konsep Bela Negara dan apakah pemahaman tersebut memiliki potensi dalam perencanaan pembangunan pertahanan Lampung. Dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme sosial, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana interaksi kader adat Lampung dalam memengaruhi pemahaman mereka terhadap konsep dan makna Bela Negara yang kemudian diimplementasikan di kehidupan melalui interaksi dan praktik sehari-hari, serta bagaimana pemahaman mereka dapat diintegrasikan ke dalam perencanaan pembangunan pertahanan Lampung secara efektif.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh (Andayani, 2020), berfokus pada pemberdayaan diaspora Indonesia dalam memperkuat diplomasi untuk pertahanan negara, sementara penelitian ini berfokus pada peran kader masyarakat adat Lampung dalam Bela Negara dan pembangunan pertahanan di Lampung. Persamaan antara kedua penelitian ini terletak pada fokus keduanya pada pertahanan negara dan penggunaan pendekatan kualitatif. Namun, perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti dan kerangka teoritis yang digunakan. Penelitian (Andayani, 2020) lebih berfokus pada diaspora Indonesia dalam konteks diplomasi, sementara penelitian ini mengangkat peran komunitas adat lokal dalam bela negara dan pembangunan pertahanan di Lampung, serta menggunakan pendekatan yang berbeda, yakni teori konstruksi sosial.

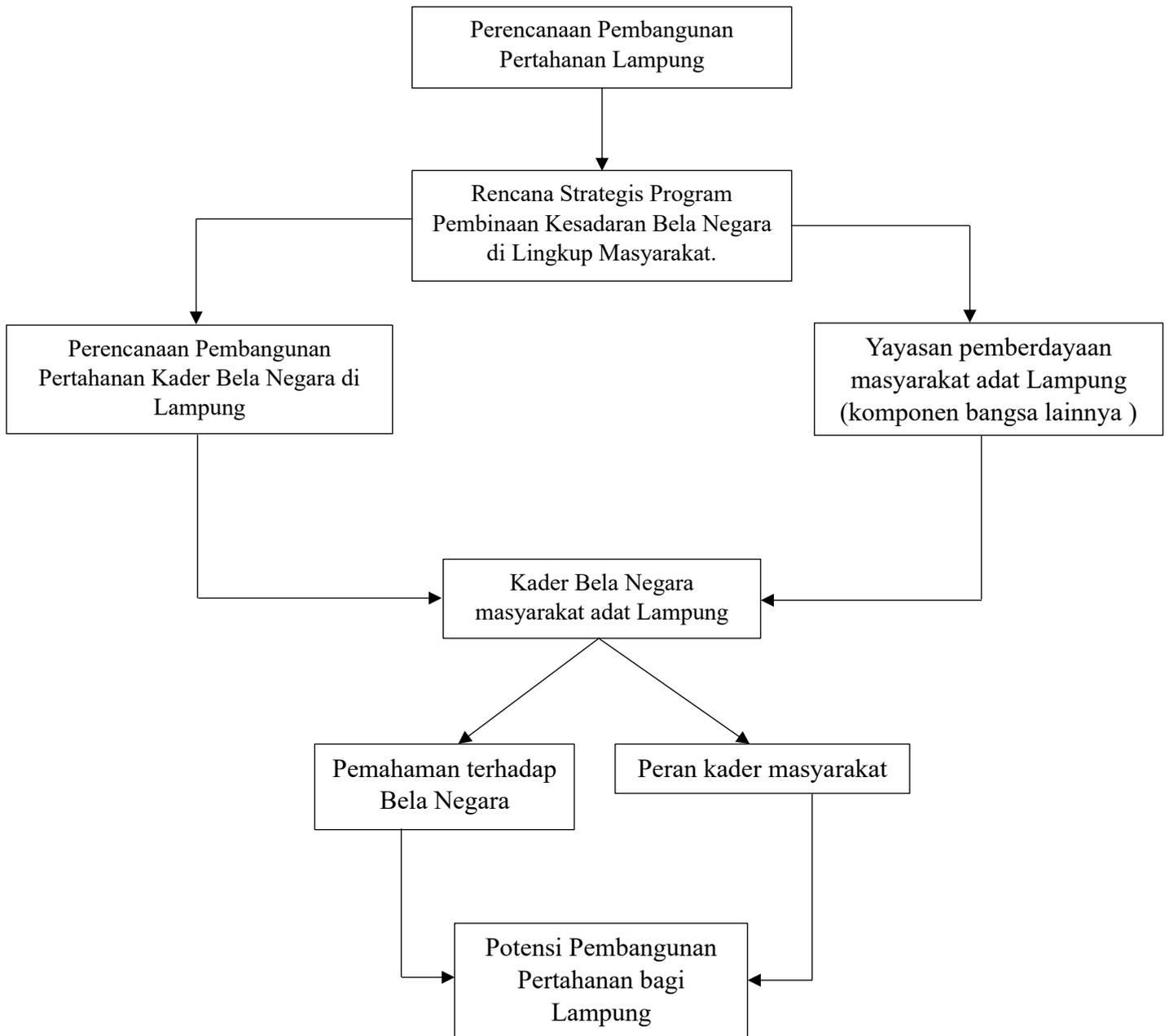
#### **2.4 Kerangka Pikir**

Kerangka pikir penelitian ini menyajikan tinjauan dalam bidang sosiologi pertahanan dan pembangunan pertahanan, dengan fokus kajian pada peran kader Bela Negara dari masyarakat adat Lampung serta potensi pertahanan dan konsep Bela Negara yang relevan. Penelitian ini dimulai dengan pemahaman mengenai dinamika sosial yang memengaruhi sikap dan perilaku individu serta kelompok dalam konteks pertahanan negara, mencakup faktor-faktor sosial dan budaya yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam pertahanan nasional. Selanjutnya, penelitian mengeksplorasi perencanaan pembangunan pertahanan dengan menyoroti strategi, kebijakan, dan langkah-langkah konkret yang diperlukan untuk memperkuat kapasitas pertahanan negara.

Fokus utama dari penelitian ini adalah menyelidiki peran kader Bela Negara dari masyarakat adat Lampung dalam mendukung pertahanan negara, yang mencakup kajian terhadap nilai-nilai, tradisi, dan praktik lokal yang memengaruhi keterlibatan mereka dalam upaya pertahanan. Penelitian ini juga menganalisis konsep Bela Negara secara mendalam, termasuk definisi, nilai, dan tujuannya dalam konteks Lampung dan Indonesia secara lebih luas. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana konsep Bela Negara diartikan, dipahami, dan diimplementasikan oleh masyarakat adat Lampung dalam mendukung pertahanan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh

faktor-faktor sosial budaya terhadap pertahanan nasional serta bagaimana kader Bela Negara dari masyarakat adat Lampung dapat berpotensi memperkuat pertahanan negara dan memajukan konsep Bela Negara secara keseluruhan.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan di mana semua data atau situasi subjek atau objek penelitian dijelaskan secara detail, dianalisis, dan dibandingkan dengan realitas yang ada, dengan tujuan untuk menemukan pemecahan masalah. Metode ini mampu menyediakan informasi yang terkini dan relevan, yang dapat berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan serta dapat diterapkan untuk memecahkan berbagai permasalahan (Kaharuddin, 2020).

Penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman kader masyarakat adat Lampung dalam Bela Negara dan mengetahui potensi kader masyarakat adat Lampung terhadap perencanaan pembangunan pertahanan memilih pendekatan kualitatif karena tujuan tersebut lebih cocok untuk dieksplorasi melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis konten yang memungkinkan penggalian makna, persepsi, dan sikap yang kompleks (Nursapia, 2020).

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami lebih dalam bagaimana kader masyarakat adat Lampung mengartikan konsep Bela Negara, memahami nilai-nilai tradisional yang mendasari pemikiran mereka, serta mengidentifikasi potensi, tantangan, dan harapan mereka terhadap pembangunan pertahanan (Daud & Novrimansyah, 2022). Peneliti dapat menggali wawasan yang mendalam dan menyeluruh tentang peran serta masyarakat adat Lampung dalam pertahanan negara, serta memberikan dasar yang kuat untuk merumuskan strategi pembangunan pertahanan yang inklusif dan berkelanjutan.

### 3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian yang bertujuan mengetahui tentang pemahaman kader masyarakat adat Lampung dalam Bela Negara dan potensi mereka terhadap perencanaan pembangunan pertahanan. Provinsi Lampung dipilih sebagai lokasi penelitian karena Lampung terdapat dua kelompok masyarakat adat *Pepadun* dan *Sai batin* dengan 62 marga adat yang masyarakat adatnya tidak menetap berdasarkan wilayah administratif. Kelompok *Pepadun* yang bisa saja tinggal di wilayah kelompok *Sai batin* atau kelompok suku lainnya karena pada dasarnya Lampung memiliki penduduk yang bersifat heterogen (Habibi & Kusdarini, 2020).

Masyarakat adat Lampung memiliki tradisi dan nilai-nilai lokal yang unik seperti *piil pesenggiri* yang dikenal sebagai pedoman hidup orang Lampung, *nemui nyimah*, *nengah nyappur*, *sakai sambayan* dan *bejuluk beadok*. Dengan demikian, pemahaman terhadap pandangan dan peran mereka dalam konteks Bela Negara dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pembangunan pertahanan yang inklusif dan berbasis lokal (Fernanda & Samsuri, 2020).

Lampung terletak di wilayah strategis yang memiliki potensi sumber daya alam dan manusia yang dapat menjadi aset penting dalam perencanaan pertahanan nasional. Dengan memahami potensi kader masyarakat adat Lampung, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam merancang strategi pertahanan yang lebih efektif dan berkelanjutan, untuk memperkuat hubungan antara pemerintah dan komunitas lokal seperti FKBN dan Yapemal. Hal ini dapat meningkatkan rasa memiliki dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga keamanan dan kedaulatan negara.

### 3.3 Penentuan Informan

Menurut Sugiyono (2018) dalam penelitian kualitatif, sumber informasi utama adalah informan atau narasumber yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti dan mampu menyampaikan informasi yang relevan sesuai dengan konteks dan situasi penelitian. Informan merupakan individu yang dapat memberikan penjelasan yang mendalam, detail, dan komprehensif tentang subjek yang menjadi fokus pengumpulan data penelitian.

Penentuan tujuh informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria pemilihan informan: individu yang aktif terlibat dalam kegiatan Bela Negara di Lampung, individu yang merupakan masyarakat adat Lampung dan individu yang memahami mengenai program Bela Negara. Informan terdiri dari : satu orang Kepala Subdirektorat Lingkungan Pemukiman Direktorat Bela Negara Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan, dua informan dari masyarakat adat Lampung dengan marga *Pangeran Pemuka Ilir* dan *Ratu Sejati* yang juga telah mengikuti kegiatan Bela Negara, dan empat informan masyarakat Lampung yang merupakan anggota kader Bela Negara di Lampung. Alasan peneliti memilih informan tersebut dikarenakan informan-informan tersebut dianggap mampu memberikan setiap informasi yang diperlukan dalam penelitian untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

### **3.4 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian tentang kader masyarakat adat Lampung untuk Bela Negara memiliki beberapa keterbatasan, yang perlu dipertimbangkan dalam interpretasi dan aplikasi hasil penelitiannya untuk perencanaan pembangunan pertahanan di Lampung. Berikut adalah beberapa keterbatasan utama:

1. Penelitian ini hanya melibatkan 2 informan dari marga *buay Pemuka Pangeran Ilir* dan *Ratu Sejati* dari masyarakat adat Lampung, sehingga hasil penelitiannya tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi kader dan informan penelitian tidak cukup mewakili keragaman masyarakat adat Lampung dalam hal latar belakang etnis, atau wilayah tempat tinggal.
2. Penelitian ini fokus pada aspek tertentu dari Bela Negara, seperti kesadaran Bela Negara atau partisipasi dalam kegiatan Bela Negara yang memengaruhi pemahaman mereka, sehingga tidak memberikan gambaran menyeluruh tentang peran masyarakat adat Lampung dalam Bela Negara.
3. Data sekunder tentang kader masyarakat adat Lampung terbatas, sehingga penelitian ini hanya memanfaatkan data primer dan sedikit data sekunder.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.5.1 Wawancara Mendalam

Peneliti memilih wawancara mendalam dikarenakan pada penelitian ini dibutuhkan kedalaman informasi mengenai informan untuk dapat memenuhi pertanyaan dari permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan. Penelitian secara mendalam juga dipilih oleh peneliti karena dapat memperkaya data peneliti dalam mendapatkan informasi, wawancara secara mendalam dilakukan dengan menanyakan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti, lalu kembali bertanya ketika dalam jawaban narasumber terdapat ulasan-ulasan yang perlu dibahas sehingga data yang dimiliki bervariasi dan juga valid (Sugiyono, 2020).

Wawancara mendalam adalah metode penelitian kualitatif yang melibatkan wawancara tatap muka dengan partisipan untuk mengumpulkan informasi rinci tentang pengalaman, pendapat, dan keyakinan mereka. Untuk melakukan wawancara mendalam, pewawancara harus menyiapkan serangkaian pertanyaan terbuka yang memungkinkan partisipan untuk berbagi pemikiran dan perasaan mereka secara bebas. Pewawancara juga harus membangun hubungan baik dengan peserta untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman untuk berbagi informasi pribadi.

Wawancara dilakukan dengan Kasubdit Lingkungan Pemukiman Direktorat Bela Negara yang merupakan informan kunci dan enam kader masyarakat adat yang telah mengikuti pelatihan Bela Negara yang merupakan informan utama. Dalam melakukan wawancara kepada informan internal dilakukan saat peneliti melaksanakan praktik kerja lapangan di Kementerian Pertahanan. Informan kunci ini dianggap mampu memberikan informasi lebih dalam terkait program Bela Negara. Kemudian untuk informan utama, waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan wawancara menyesuaikan waktu yang telah diberikan informan dan apabila terdapat data yang kurang, maka peneliti akan melakukan wawancara kembali kepada informan. Wawancara dilakukan menggunakan alat bantuan berupa *smartphone* untuk merekam dan dokumentasi serta menggunakan alat tulis untuk mencatat.

Selama wawancara, pewawancara harus secara aktif mendengarkan peserta, mengajukan pertanyaan lanjutan, dan menggali lebih dalam tanggapan peserta untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang perspektif mereka. Wawancara harus direkam dan ditranskrip untuk dianalisis. Secara keseluruhan, melakukan wawancara mendalam membutuhkan perencanaan yang matang, mendengarkan secara aktif, dan kemauan untuk mengeksplorasi pengalaman dan perspektif peserta secara mendalam (Wahyuni, 2019).

### **3.5.2 Observasi**

Peneliti menggunakan metode observasi. Peneliti mengumpulkan data melalui sumber-sumber tidak langsung, seperti dokumen, rekaman audio atau video, atau data yang telah ada yang berkaitan dengan aktivitas dan pemahaman kader masyarakat adat Lampung terkait Bela Negara. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data lapangan mengenai kegiatan kader masyarakat adat Lampung dan pemahaman mereka dalam memaknai Bela Negara itu sendiri. Dalam hal ini observasi dilakukan dengan cara menggunakan instrument penelitian yang telah dibuat peneliti untuk mengamati pemahaman Bela Negara dan potensi mereka bagi pembangunan pertahanan Lampung.

### **3.5.3 Dokumentasi**

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti arsip, catatan sejarah, laporan, kebijakan, surat menyurat dan dokumen-dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Dokumentasi dapat digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan konteks penelitian, kebijakan atau regulasi terkait, catatan penting atau informasi yang relevan. Data dari dokumen dapat dianalisis dan diinterpretasikan untuk memahami fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2018).

Hasil data yang didapatkan dan dikumpulkan melalui dokumentasi yang kemudian disimpan dan diarsipkan kedalam sebuah dokumentasi terkait data kader Bela Negara, data *Marga Buay* masyarakat Lampung, data program Pembinaan

Kesadaran Bela Negara, data tentang Bela Negara, data isu pertahanan dan dokumen-dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Dokumentasi yang disajikan dalam penelitian ini berbentuk catatan-catatan dan foto yang didapat dengan alat yaitu kamera.

### **3.6 Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dianalisis dengan cara membaca, memahami, dan mengekstraksi informasi yang relevan. Data kemudian dikategorikan dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu. Setelah itu, data dianalisis dan diinterpretasikan dengan mengacu pada teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2020).

Penelitian atau kajian perencanaan pembangunan pertahanan yang melibatkan kader masyarakat adat sebagai potensi pertahanan dan pemahaman mereka terkait Bela Negara itu sendiri, pengolahan data dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

#### **1) Reduksi Data**

Reduksi data merupakan kegiatan dalam penelitian yang berupa memilah serta meringkas data. Dalam hal ini setelah peneliti melaksanakan pengumpulan data kemudian menggolongkan kembali ke tiap-tiap permasalahan lalu setelahnya bisa ditarik kesimpulan. Dalam hal ini peneliti berpedoman pada teori yang digunakan, yaitu teori Kontruksi Sosial dan berdasarkan tinjauan Pustaka. Teori tersebut digunakan untuk alat analisis. Kemudian, pada pembahasan peneliti akan menggali lebih dalam dengan membandingkan hasil temuan di lapangan dengan penelitian terdahulu yang didapat melalui buku, jurnal, kebijakan atau regulasi terkait topik penelitian.

Reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari observasi berupa catatan lapangan, hasil wawancara, dokumentasi berupa foto dan catatan-catatan kemudian dianalisis dengan

menggunakan analisis deskriptif yang ditemukan melalui hasil wawancara dalam menjawab rumusan masalah mengenai pemahaman kader masyarakat adat Lampung memaknai Bela Negara dan potensi kader masyarakat adat untuk pertahanan Lampung terhadap perencanaan pembangunan pertahanan Lampung yang kemudian nantinya akan dirangkum sesuai kebutuhan data yang telah ditetapkan peneliti sehingga dalam hal ini akan mempermudah peneliti dalam mengelompokkan data yang akan digunakan.

## 2) Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses menampilkan informasi yang telah dikumpulkan dan dianalisis dalam bentuk yang jelas, sistematis, dan mudah dipahami. Tujuan dari penyajian data adalah untuk mengomunikasikan temuan penelitian secara efektif kepada pembaca atau audiens yang dituju. Dalam penelitian ini, data disajikan melalui teks analisis deksriptif, dan data relevan dengan tujuan penelitian dengan menggunakan tabel atau narasi dan gambar yang sesuai untuk menggambarkan temuan utama penelitian. Misalnya, jika hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan kader masyarakat adat memiliki potensi bagi pertahanan Lampung.

## 3) Interpretasi dan Kesimpulan

Hasil penelitian perlu diinterpretasikan untuk menarik kesimpulan yang relevan dengan penelitian apabila analisis data telah selesai. Interpretasi data harus dilakukan dengan hati-hati dan mengacu pada tujuan penelitian atau kajian yang telah ditetapkan. Interpretasi dilakukan dengan melihat bagaimana individu-individu tersebut memberikan makna terhadap konsep Bela Negara dan pembangunan pertahanan, serta bagaimana interaksi sosial dan konteks budaya memengaruhi pemahaman mereka.

Interpretasi dilakukan dengan cara menganalisis data-data kualitatif yang diperoleh dari observasi, wawancara, atau dokumentasi terkait. Peneliti

akan mencoba mengidentifikasi pola-pola, tema-tema, atau konsep-konsep yang muncul dari data tersebut, dan kemudian mengaitkannya dengan konsep-konsep yang ada dalam teori konstruksi sosial.

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan cara menyusun hasil interpretasi tersebut menjadi rangkuman atau gambaran yang jelas mengenai pemahaman kader masyarakat adat Lampung tentang Bela Negara dan potensi mereka dalam perencanaan pembangunan pertahanan di Lampung. Kemudian dalam kesimpulan ini juga didasarkan pada kajian dalam tinjauan pustaka dan implementasi teori konstruksi sosial, serta dapat mencakup rekomendasi atau implikasi kebijakan yang relevan.

#### 4) Verifikasi Data

Verifikasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi. Adapun triangulasi adalah sebagai berikut:

##### A. Triangulasi Sumber Data

Peneliti menggunakan triangulasi sumber data, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan yang berbeda, sehingga dapat menghasilkan berbagai sudut pandang yang mendekati kebenaran terkait dengan pemahaman kader mengenai makna dan nilai Bela Negara, serta potensi kader Bela Negara dalam mendukung perencanaan pembangunan pertahanan di Lampung. Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi sumber data dari berbagai jurnal dan dokumentasi baik dari tingkat nasional maupun internasional yang relevan dengan topik penelitian ini. Data yang sama dan terverifikasi dalam proses triangulasi dianggap valid dan dipertimbangkan untuk disertakan dalam analisis, sedangkan perbedaan dalam data digunakan untuk perbandingan.

##### B. Triangulasi Teknik

Peneliti menguji kredibilitas data dengan membandingkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Data

yang konsisten antara kedua teknik tersebut dianggap sebagai data yang valid, sementara perbedaan antara hasil wawancara dan dokumentasi digunakan untuk analisis komparatif. Hasil analisis ini kemudian dijadikan dasar untuk menyusun kesimpulan, yang nantinya dapat memberikan rekomendasi atau informasi yang bermanfaat dalam konteks penelitian. Kesimpulan disampaikan dengan merangkum temuan utama penelitian serta implikasinya terhadap perencanaan pembangunan pertahanan Lampung yang melibatkan kader masyarakat adat Lampung.

### C. Triangulasi Waktu

Peneliti melakukan triangulasi waktu dengan mengatur jadwal wawancara berdasarkan ketersediaan waktu luang yang dimiliki oleh informan. Hal ini dilakukan untuk memastikan kevalidan informasi yang diperoleh. Triangulasi waktu juga bertujuan untuk menjamin bahwa dalam dua atau lebih sesi wawancara, informasi yang diberikan oleh informan tetap konsisten.

## IV. GAMBARAN UMUM PENELITIAN

### 4.1 Gambaran Umum Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Adat Lampung

Masyarakat adat merupakan aset strategis bangsa. Masyarakat adat berperan menggerakkan partisipasi masyarakat dalam melaksanakan dan memelihara hasil pembangunan. Setelah sangat Berjaya di masa lalu kini peran Masyarakat Adat Lampung (MAL) kian terpinggirkan. Eksistensi MAL dan aksesnya terhadap SDA kian menurun. Kondisi ini kurang kondusif, sehingga harus segera diatasi dengan cermat (Buku Profil Yapemal, n.d).

Pada tahun 2018, bermula dari pemahaman dari pertemuan 62 Marga se Provinsi Lampung dan dihadiri oleh Jenderal TNI (Purn) Ryamizard Ryacudu menghasilkan kesepakatan bahwa diperlukan organisasi pemberdayaan MAL yang berperan sebagai wadah dan fasilitator bagi pengembangan potensi serta revitalisasi Masyarakat adat Lampung. Oleh karena itu, pada tanggal 07 Mei 2018 didirikanlah Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Adat (Yapemal) yang diketuai oleh Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S. Yapemal merupakan Yayasan yang bergerak dalam pemberdayaan di bidang sumber daya manusia, sosial-ekonomi, pendidikan, kesehatan, lingkungan, seni-budaya dan kegiatan lain untuk kemashalahatan umat. Landasan filosofis Yapemal adalah prinsip hidup orang Lampung yaitu; *Piil pesengiri; Juluk-Adok; Nemui-Nyimah; Nengah Nyappur; dan Sakai Sambayan*. Hadirnya Yapemal diharapkan mampu memberikan stimulus bagi peningkatan partisipasi dalam melaksanakan dan memelihara hasil pembangunan. Untuk mengenal lebih dalam Yapemal (Buku Profil Yapemal, 2021).

Yapemal memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum Yapemal adalah meningkatkan kapasitas, kinerja, dan peran masyarakat adat Lampung dalam suatu pembangunan, sedangkan tujuan khusus Yapemal diantaranya; memulihkan hak-hak ulayat masyarakat Adat Lampung, memfasilitasi pembentukan dan

pengembangan Lembaga hak ulayat Masyarakat Adat Lampung, mengembangkan usaha ekonomi produktif menuju peningkatan kesejahteraan secara berkelanjutan, memberdayakan Masyarakat Adat Lampung di bidang SDM, ekonomi, sosial, Pendidikan, kesehatan, lingkungan, seni-budaya dan kegiatan lain untuk kemaslahatan umat dan kebhinekaan (Buku Profil Yapemal). Adapun program kerja Yapemal pada tahun 2021 terdapat dalam beberapa sektor bidang yaitu :

- a. Bidang ekonomi meliputi: pembentukan dan pengembangan inkubator bisnis dan *partnership*.
- b. Bidang hukum
  1. Penguatan kelembagaan masyarakat Adat Lampung.
  2. Fasilitas dan pendampingan pemulihan hak-hak ulayat.
  3. Pelatihan kader Bela Negara bagi Masyarakat Adat Lampung.
- c. Bidang sosial budaya
  1. Pembuatan esiklopedia dan etnografi 62 marga.
  2. Merawat dan melestarikan rumah tradisional Lampung menjadi museum yang inovatif.
  3. Edukasi terhadap marga ats hak ulayat dan menyusun sistem silsilah kekerabatan.
  4. Peningkatan akses Pendidikan tinggi negeri untuk Masyarakat Adat Lampung lulusan SLTA.
  5. Inventarisasi kearifan lokal budaya Lampung.
  6. Mendorong dan mengedukasi falsafah budaya Lampung sebagai kearifan lokal untuk menghindari konflik etnik dan SARA.

Gambar 4.1 Daftar 62 Marga *Buay* Masyarakat Adat Lampung

<b>Nama Gelar Adat</b>	<b>Marga</b>	<b>Asal Wilayah</b>
Pangeran Naga Bersiang	Dataran	Lampung Selatan
Pangeran Warta Menggala 5	Raja Basa	Lampung Selatan
Dalom Kusuma Ratu	Ratu (Keratuan Darah Putih)	Lampung Selatan
Pangeran Sangun Ratu Ya Bandar II	Legun	Lampung Selatan
Sasuhunan Sampurna Jaya	Ketibung	Lampung Selatan
Guasti Pangeran Igama Ratu	Teluk Betung	Bandar Lampung
Sultan Sri Balau Putra	Balau	Bandar Lampung
Paksi Marga	Way Semah	Pesawaran
Pangeran Jati Marga	Sabu Menanga	Pesawaran
Sultan Pusaka Agung	Way Ratai	Pesawaran
Pengiran Ratu Marga	Punduh	Pesawaran
Pangeran Sangun Ratu III	Pedada	Pesawaran
Sutan Jaya Taruna	Merak Batin	Lampung Selatan
Sutan Bandar Punyimbang	Tegi Neneng	Tanggamus
Temunggun	Badak	Tanggamus
Pangeran Sutan Pengayom Adat	Putih	Tanggamus
Sutan Pangeran Adat II	Limau	Tanggamus
Dalom Kusuma Negara	Kelumbayan	Tanggamus
Pangeran Sang Ratu Samanpik	Pertiwi	Tanggamus
Pangeran Bandar Utama	Putih Doh	Tanggamus
Sutan Bandar	Limau II	Lampung Selatan
Rajo Mulya Bahin	Talang Padang Pesisir	Tanggamus
Sutan Susunan Ratu	Belunguh	Tanggamus
Pangeran Wira Utama Sutan Raja Di Lampung	Benawang	Tanggamus
Sutan Paksi Agung	Ngarip Semong	Tanggamus
Pangeran Mangku Paksi	Pematang Sawah/Way Nipah	Tanggamus
Pangeran Raja Gawang	Rebang Pugung	Tanggamus
Batin Mangku Negara	Pugung	Lampung Utara
Sutan Ratu Sepulau Lampung	Selagai Kunang	Lampung Utara
Raja Ratu	Rebang Seputih	Lampung Utara
Nadikiang Pun Minak Yang Agung	Nunyai	Lampung Utara
Tuan Kepala Raja	Bungamayang	Lampung Utara
Sutan Pagar Alam	Baradatu	Way Kanan

<b>Nama Gelar Adat</b>	<b>Marga</b>	<b>Asal Wilayah</b>
-	Kasui	Way Kanan
Sunan Ratu Jimat	Semengok	Way Kanan
Pangeran Turunan Jimat	Pemuka Pangeran Udik	Way Kanan
Ratu Penutup	Way Tuba Peminggir	Lampung Barat
<i>Buay</i> Putting Burung Kumbang	Bahuga	Way Kanan
Sutan Sang Ratu	Pemuka Pangiran Tuha	Way Kanan
Batin Tuan Mas Ratu	Barasakti	Way Kanan
Sutan Mangku Bumi	Pemuka Pangeran Ilir	Way Kanan
Sutan Singa Kraton	Pemuka Bangsa Raja	Way Kanan
Minak Mas	Jabung/Sekampung Liba	Lampung Timur
Sutan Ratu Melinting	Melinting	Lampung Timur
Dalom Sanpurna Jaya	Sekampung	Lampung Timur
-	Subing/Labuan	Lampung Timur
Sutan Sang Bimo Jagat Rasobayo	3/Nuban - Selagai Gd Wani - Beliu - Nuban	Lampung Timur
-	Gedung Wani Pesawaran	Lampung Timur
Ratu Perwira Negara	Sukadana	Lampung Timur
Sutan Rajo Penyimbang	Unyi Way Seputih	Lampung Timur
Sutan Pangeran Sempurna Jaya Raja Asli Sepulau Raya	Subing	Lampung Timur
Suhunan Sutan Ratu Marga	Beliuk	Lampung Timur
Sutan Balaibang	Nyerupa	Lampung Tengah
Sutan Darmawan Sutan	Anak Tuha	Lampung Tengah
-	Pubian Telu Suku	Lampung Tengah
Sutan Prabu Sakti	Unyi (Way Seputih)	Lampung Tengah
Pangeran Sampurna	Mesuji Lampung	Mesuji
Sutan Tulang Bawang	<i>Buay</i> Bulan Oedik	Tulang Bawang
Pangeran Tulang Bawang	Tegamon	Tulang Bawang
Rio Megon Minak Getti V	Suai Umpu	Tulang Bawang
Raja Mulya	<i>Buay</i> Bulan Ilir	Lampung Timur
Minak Kusuma	Adji	Tulang Bawang

*Sumber: Yayasan Pemberdayaan Adat Lampung, 2016*

## 4.2 Karakteristik Isu yang Mengancam Keamanan dan Pertahanan di Lampung

Provinsi Lampung menghadapi sejumlah tantangan terkait hak asasi manusia yang dapat berdampak negatif terhadap keberlanjutan wilayah tersebut. Ancaman tersebut meliputi pelestarian lingkungan hidup, isu radikalisme, konflik antarkelompok, dan beragam masalah terkait lainnya (Pranoto & Wibowo, 2018). Keberagaman ancaman ini saling terkait, seperti misalnya, masalah kemiskinan dapat memengaruhi keamanan ekonomi dan juga akses serta daya beli pangan masyarakat. Masalah-masalah ini dapat menyebabkan konflik yang berujung pada penurunan keamanan pribadi, masyarakat, dan politik, yang semuanya merupakan komponen penting dari keamanan manusia. Beberapa isu krusial terkait dengan keamanan manusia di Lampung termasuk keamanan lingkungan, keamanan pribadi, keamanan masyarakat, dan keamanan politik (Peter & Simatupang, 2022).

Bandar Lampung, salah satu kota di Provinsi Lampung, memiliki tantangan signifikan terkait manajemen sampah rumah tangga yang berujung pada isu kerusakan lingkungan, banjir, dan tanah longsor (Simbolon & Wiranata, 2021). Beban sampah di kota ini mencapai jumlah yang cukup besar setiap harinya, yang menyebabkan kerusakan lingkungan dan berpotensi menyebabkan bencana (Mustofa dkk., 2017). Selain itu, masalah lingkungan lainnya termasuk polusi udara dan pencemaran pantai oleh industri. Pencemaran pantai Lampung telah menjadi perhatian serius, dengan beberapa insiden pencemaran yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir.

Beberapa konflik agraria, akibat sengketa lahan warga dengan perusahaan juga terjadi di Tulang Bawang Lampung. Konflik agraria ini telah melibatkan kekerasan dan penggunaan senjata tajam sehingga cukup mengkhawatirkan. Selain itu, masih mengenai persoalan *personal security* Lampung juga dihadapkan pada ancaman radikalisme. Dalam kurun 3 tahun terakhir sejak 2020- 2022 Lampung menjadi lokasi ditemukannya beberapa tersangka terorisme. Pada Desember 2020, Detasemen Khusus atau Densus 88 Antiteror menangkap 23 terduga teroris jaringan Jamaah Islamiyah (JI) di Lampung. Di mana dua di antaranya masuk dalam daftar pencarian orang (DPO) Polri. Pada tanggal 8 November 2021 Tim Densus 88 juga

mendapati empat tersangka terorisme. Lalu pada Maret 2022, juga diamankan empat terduga terorisme yakni AS, diamankan di Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, kemudian LR di Natar, Kabupaten Lampung Selatan dan AI di Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, serta GN di Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung.

Masalah konflik sosial, ekonomi, dan etnis juga merupakan tantangan besar di Provinsi Lampung. Konflik antara LDII dan warga di salah satu dusun, serta konflik di Balinuraga dan sengketa lahan antara warga dengan perusahaan adalah contoh dari konflik-konflik ini. Selain itu, Provinsi Lampung juga menghadapi ancaman radikalisme, yang ditandai dengan penangkapan beberapa tersangka teroris dalam beberapa tahun terakhir (Walhi Lampung, 2022).

Masalah keamanan juga terkait dengan berbagai kejahatan seperti narkoba, pembunuhan, penculikan, dan lain-lain, yang terjadi di Lampung. Bandar Lampung sendiri mencatat sejumlah tindak pidana, termasuk pembunuhan, penculikan, kekerasan, perkosaan, dan lain-lain. Ini semua menunjukkan bahwa Lampung dihadapkan pada tantangan yang kompleks terkait dengan hak asasi manusia dan keamanan wilayah (BPS Kota Bandar Lampung, 2020).

### **4.3 Karakteristik Kader Bela Negara Lingkup Masyarakat di Lampung**

Kader Bela Negara adalah individu yang merupakan warga negara Republik Indonesia dan telah mengikuti Pembinaan Kesadaran Bela Negara melalui sosialisasi, diseminasi, pendidikan, dan latihan yang diselenggarakan oleh berbagai instansi pemerintah dan non-pemerintah, termasuk Tentara Nasional Indonesia, Kepolisian Negara Republik Indonesia, Pemerintah Daerah, serta unsur lainnya sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku, serta memiliki sertifikat kader Bela Negara (sesuai dengan Peraturan Kementerian Pertahanan No. 9 Tahun 2022 Pasal 3).

Pada umumnya, kader Bela Negara memiliki tugas untuk meningkatkan kesadaran dan semangat patriotisme di kalangan masyarakat, serta mempersiapkan diri dalam

rangka mendukung upaya Bela Negara, baik dalam kondisi damai maupun dalam situasi darurat.

Gambar 4.2 Peta Penyebaran Kader Bela Negara



*Sumber: Direktorat Bela Negara (2023)*

Pada gambar 4.2 kader Bela Negara di Provinsi Lampung pada tahun 2020- Feb 2023 berjumlah 559 dari total kader 125. 373 dari 24 provinsi di Indonesia. Kader Bela Negara tersebut merupakan total dari seluruh kader di lingkup pekerjaan, lingkup pemukiman/masyarakat, dan lingkup Pendidikan. Dalam peraturan Menteri Pertahanan No. 8 Tahun 2020 tentang Pedoman Kesadaran Bela Negara atau yang disingkat PKBN membentuk kader Bela Negara melalui sosialisai dan diseminasi. Adapun dibawah ini merupakan pelaksanaan program Pedoman Kesadaran Bela Negara di lingkup pemukiman atau masyarakat.

Tabel 4.1 Materi Pendidikan dan Pelatihan

A. Cara sosialisasi dan Diseminasi	Langsung	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. rembuk warga;</li> <li>b. sarasehan budaya;</li> <li>c. Pergelaran kebangsaan;</li> <li>d. kongres nasional;</li> <li>e. aksi nyata; dan/atau</li> <li>f. bentuk tatap muka lainnya.</li> </ul>
	Tidak Langsung	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. media cetak;</li> <li>b. media elektronik;</li> <li>c. media sosial; dan/atau</li> <li>d. media lainnya.</li> </ul>
B. Materi sosialisasi dan Diseminasi	Materi yang disampaikan merupakan penjabaran nilai dasar Bela Negara sebagai berikut:	
	1. Cinta tanah air	
	a) Meneladani pendahulu bangsa yang telah berjuang dalam menjaga dan mempertahankan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, kedaulatan negara maupun keselamatan bangsa.	
	b) Mengenal dan mengetahui seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia baik wilayah darat, laut dan udara serta kekayaan alam yang terkandung di dalamnya.	
	c) Menghormati simbol negara seperti bendera negara Indonesia Sang Merah Putih, lambang negara yaitu Garuda Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, lagu kebangsaan Indonesia Raya serta bahasa negara yaitu bahasa Indonesia.	
	d) Menjaga dan melestarikan lingkungan baik dengan menjaga kebersihan lingkungan, tidak merusak alam maupun dengan memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki dengan bijaksana.	
	e) Bangga dan cinta kepada seni budaya bangsa; bangga menggunakan produk dalam negeri, selalu menjaga nama baik bangsa dan negara serta dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan bangsa dan negara melalui prestasi dan karya nyata sesuai dengan keahliannya masing-masing.	
	f) Bentuk penjabaran nilai cinta tanah air lainnya.	
C. Alokasi Waktu Pelaksanaan dan Diseminasi	Paling sedikit 5 (lima) jam, 1 (satu) jam sama dengan 60 (enam puluh) menit.	

---

D. Narasumber Sosialisasi dan Diseminasi	Fasilitator Bela Negara yang telah lulus Diklat pembentukan Fasilitator Bela Negara Kementerian Pertahanan.
--	---

---

E. Peserta Sosialisasi dan Diseminasi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Tokoh agama;</li><li>2. Tokoh masyarakat;</li><li>3. Tokoh adat;</li><li>4. Kader organisasi masyarakat;</li><li>5. Kader organisasi komunitas;</li><li>6. Kader organisasi profesi;</li><li>7. Kader partai politik; dan</li><li>8. Kelompok masyarakat lainnya.</li></ol> <p>Peserta yang telah mengikuti sosialisasi dan diseminasi secara langsung diberikan sertifikat kader Bela Negara.</p>
---------------------------------------	---

---

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kader Bela Negara memiliki pemahaman luas tentang Bela Negara, yang bukan hanya tentang militer tetapi juga sikap dan tindakan positif untuk pembangunan negara. Kesadaran akan ancaman negara, baik fisik dan non-fisik juga menjadi fokus. Pemahaman ini didasari oleh nilai- Bela Negara seperti cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, setia pada ideology Pancasila, rela berkorban, dan memiliki kemampuan awal Bela Negara, yang menjadi landasan dalam membentuk kesadaran Bela Negara di kalangan kader adat. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk kesadaran, tetapi juga memotivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan Bela Negara. Namun, penelitian ini masih menghadapi beberapa keterbatasan, seperti keterbatasan data yang hanya diperoleh dari beberapa informan yang berasal dari 62 *Marga Buay* Masyarakat Adat Lampung, yang dapat memengaruhi representasi dan pemahaman yang komprehensif terhadap peran mereka.

Penelitian ini menunjukkan pentingnya pemahaman dan kesadaran Bela Negara dalam membangun masyarakat harmonis dan bertanggung jawab. Upaya untuk meningkatkannya perlu dilakukan melalui pendidikan formal dan informal, program Bela Negara, dan kampanye publik. Potensi kader masyarakat dan nilai-nilai adat istiadat Lampung memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan pertahanan Lampung. Partisipasi aktif mereka dalam kegiatan Bela Negara juga menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami, tetapi juga siap berkontribusi dalam pembangunan pertahanan daerah. Meskipun terdapat berbagai program Bela Negara yang telah dibuat, implementasinya masih belum merata dan efektif di seluruh Provinsi Lampung. Kekurangan dalam pengelolaan anggaran dan

kurangnya survei yang mendalam terkait Indeks Bela Negara menjadi tantangan utama dalam mencapai target yang diinginkan.

Teori konstruksi sosial Peter Berger menyoroti bagaimana pemahaman dan praktik Bela Negara di kalangan kader adat Lampung dibentuk dan dikonstruksi melalui interaksi sosial dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Pemahaman kader masyarakat adat terhadap Bela Negara bukanlah sesuatu yang inheren, melainkan hasil dari proses sosialisasi yang intens di lingkungan budaya mereka. Nilai-nilai seperti *Piil pesenggiri* dan lainnya berfungsi sebagai "realitas sosial" yang membentuk identitas dan perilaku mereka dalam mendukung Bela Negara. Pemahaman dan peran kader masyarakat adat Lampung dapat dilihat sebagai hasil dari proses sosial di mana nilai-nilai Bela Negara dibentuk, dipertahankan, dan diteruskan melalui interaksi sosial. Nilai-nilai adat yang menjadi landasan pemahaman Bela Negara adalah hasil dari konstruksi sosial yang terus diperkuat melalui praktik budaya dan kepercayaan komunitas adat.

## 6.2 Saran

Terdapat beberapa saran yaitu pemerintah dan lembaga terkait lainnya diharapkan dapat lebih meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menerapkan kegiatan-kegiatan masyarakat dan meningkatkan upaya untuk mengembangkan Bela Negara dalam menumbuhkan nilai kebersamaan sebagai wujud persatuan bangsa dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pemerintah perlu mengkaji ulang atas kebijakan terkait program-program Bela Negara yang telah dibuat agar program tersebut sesuai dengan rencana dan mencapai target yang diinginkan dan kebijakan dalam mengelola anggaran agar program Bela Negara ini merata diseluruh Provinsi Lampung serta dalam periode yang telah ditentukan untuk mengadakan survei Indeks Bela Negara guna mengetahui informasi yang mendalam terkait Bela Negara. Kemudian diperlukan penelitian lanjutan dengan informan yang berasal dari masyarakat Adat Lampung untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran masyarakat adat Lampung dalam Bela Negara serta perlu dilakukan upaya untuk memperkuat kapasitas penelitian di Lampung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adianto, T., Sulistiyanto, S., Pudjiatmoko, S., & Ali, Y. (2019). Contribution Analysis of the State Defense Awareness Programme Towards the National Character Building. *Jurnal Pertahanan*, 5(2), 26. <https://doi.org/10.33172/jp.v5i2.512>
- Alfajri, A., Setiawan, A., & Wahyudi, H. (2019). Sinergitas Pembangunan Tata Ruang Pertahanan Daerah dalam Menghadapi Ancaman Non-Militer di Indonesia. *Jurnal Global & Strategis*, 13(1), 103. <https://doi.org/10.20473/jgs.13.1.2019.103-122>
- Alhudawi, U., Simatupang, E., & Rachman, F. (2021). Membangun Kesadaran Bela Negara Masyarakat Pedesaan Berbasis Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 5(2), 529. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v5i2.10156.2021>
- Ananto, D., Rofii, M. S., Studi, P., Ketahanan, K., & Indonesia, U. (2022). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Program Pembinaan Kesadaran Bela Negara di Indonesia*. 6, 14209–14214.
- Andayani, L. (2020). Indonesian Diaspora Empowerment: a Concept in Strengthening Diplomacy for National Defense. *Jurnal Pertahanan: Media Informasi Ttg Kajian & Strategi Pertahanan Yang Mengedepankan Identity, Nasionalism & Integrity*, 6(1), 105. <https://doi.org/10.33172/jp.v6i1.731>
- Asmanidar, A. (2021). Suluk Dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman). *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 99. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9488>
- Assaad, A. S., Zainuddin, F., & Hasyim, B. (2021). *Realitas Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Kontrol Sosial pada Masyarakat Adat Lokal Tanah Luwu*. 6(1), 41–62.
- Azaria, D. P., Nasution, A. I., Taupiqurrahman, T., Jasmine, T. P., & Raditya, M. R. (2024). Harmonisasi Regulasi Hak Lingkungan Masyarakat Adat Suku Laut Pada Agenda Pembangunan Berkelanjutan. *Unes Journal of Swara Justisia*, 7(4), 1219–1233. <https://doi.org/10.31933/ujsj.v7i4.433>
- Berger, Peter L., Luckmann, Thomas. (1966). *The Social Construction of Reality, The Treatise In The Sociology of Reality*. Garden City, N.Y. : Doubleday.
- Billah, H. U., Yunita, A., Pratama, M. A., Kembara, M. D., Pendidikan, P. S., Fakultas, K., & Pendidikan, I. (2023). Kesadaran Berpancasila Dalam

- Mempertahankan Identitas Nasional. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 1(2), 113–121.
- Budianto, A. (2020). Ketegangan Sosial di Lampung Akibat Program Transmigrasi di Era 1950an. *Jurnal Candi*, 20(1), 18–31. <https://jurnal.uns.ac.id/candi/article/view/41327><https://jurnal.uns.ac.id/candi/article/viewFile/41327/27062>
- Cathrin, S. (2017). *Piil Pesenggiri Sebagai Landasan Hidup Orang Karakter Bangsa Indonesia*. 247–268.
- Daud, R. F., & Novrimansyah, E. A. (2022). Strategi Komunikasi Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal Pada Daerah Wisata Di Provinsi Lampung. *INDEPENDEN: Jurnal Politik Indonesia Dan Global*, 3(2), 13. <https://doi.org/10.24853/independen.3.2.13-28>
- Fernanda, F. E., & Samsuri, S. (2020). Mempertahankan Piil Pesenggiri Sebagai Identitas Budaya Suku Lampung. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 168. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p168-177.2020>
- Habibi, R. K., & Kusdarini, E. (2020). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* |. 01(June), 60–69.
- Halim, A. (2014). Jurnal Kultur Demokrasi. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2(2), 2746–2749.
- Jenderal, D., Pertahanan, P., & Pertahanan, K. (2022). *Laporan Tahunan*
- Karman. (2015). Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika*, 5(3), 11–23.
- Kementerian Pertahanan Indonesia. (2016). *Keputusan Menteri Pertahanan Nomor KEP/435/M/V/2016 tentang Kebijakan Pertahanan Negara Tahun 2017*. 1–18.
- Kementerian Pertahanan Indonesia. (2018). *Wawasan Nusantara Untuk Kader Bela Negara*. Direktorat jenderal Potensi Pertahanan.
- Kristiani, R. N. (2022). Membangun Sikap Bela Negara dengan Nilai Pancasila dalam Ruang Lingkup Masyarakat Masa Kini. *Jurnal Pancasila Dan Bela Negara*, 2(2), 33–40.
- Lampung, B. (2020). *Badan Pusat Statistik*.
- Mangeppe, A. (2017). Sinergitas Bela Negara Dan Kearifan Lokal Siri. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 7(3), 6.
- Matthews, S. Y. Y., Kuntjoro, Y. D., & Syahtaria, M. I. (2022). Pendidikan Ilmu Pertahanan Sebagai Mata Kuliah Wajib Perguruan Tinggi Untuk Meningkatkan Kemampuan Bela Negara Mahasiswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 2847–2856.
- Muharam, H., Gursida, H., Susilowati, I. H., Widiyanti, W., Alawiah, E. T., &

- Setianingrum, H. W. (2023). Menggali Dan Membangun Keunggulan Kompetitif Melalui Kearifan Lokas Pada Masyarakat Adat Kasepuhan Cipta Gelar Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin*, 2(3), 22–26. <https://doi.org/10.56127/jammu.v2i3.1120>
- Murtatiana, U., Rejeki, S., Nizar, M., Untari, I., Saputra, A., & Nasution, I. F. (2023). Pengaruh Budaya terhadap Perkembangan Nasionalisme Anak di Sanggar Bimbingan Kepong, Kuala Lumpur Malaysia. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 199–209. <https://doi.org/10.23917/jkk.v2i4.161>
- Nursapia, H. (2020). *Penelitian Kualitatif* (Vol. 01).
- Oktarina, N., Nopianti, H., & Himawati, I. P. (2022). Kearifan lokal dalam pengelolaan Repong Damar Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Lampung. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 73–91. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.19609>
- Peter, R., & Simatupang, M. S. (2022). Keberagaman Bahasa Dan Budaya Sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 9(1), 96–105. <https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.4028>
- Pranoto, H., & Wibowo, A. (2018). Identifikasi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Piiil Pesenggiri Dan Perannya Dalam Dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 3(2), 36. <https://doi.org/10.26737/jbki.v3i2.714>
- Prasetyo, T. B., & Berantas, S. (2018). Peningkatan Kualitas Sdm Di Bidang Industri Pertahanan Menuju Pertahanan Negara Yang Tangguh. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 5(1), 175–195. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v5i1.354>
- Puji Utama, A., & Setiawan, B. (2022). *Aktualisasi kearifan Lokal dalam Pembangunan Daerah untuk Menciptakan Integrasi Bangsa Indonesia yang Berbudi Luhur. Nerson 1* (Vol. 1, Issue 2). <https://ejournal.alfarabi.ac.id/index.php/staf>
- Risman, H., Widodo, P., Semesta, S. P., & Pertahanan, U. (2018). Kebijakan strategis pemberdayaan diaspora indonesia untuk pertahanan negara (strategic policy of indonesian diaspora empowerment for national defense). *Jurnal Prodi Strategi Perang Semesta*, 4(2), 37–58. <http://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/SPS/article/view/286/263>
- Rusdiana, D., Ali, Y., Thamrin, S., & Widodo, R. (2021). Strategi Pembangunan Industri Pertahanan Pada Negara Kepulauan Guna Mendukung Pertahanan Negara. *Jurnal Academia Praja*, 4(2), 427–440. <https://doi.org/10.36859/jap.v4i2.629>
- Sahabuddin, Z. A., & Ramdani, E. A. (2020). Sistem Pertahanan Rakyat Semesta Pasca Berlakunya UU PSDN Untuk Pertahanan Negara. *JPAP: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 6(1), 13–24.
- Salim, L. (2023). Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Ulun Lampung. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5(1), 103–114.

<https://doi.org/10.29303/resiprokal.v5i1.285>

- Salim, M. (2016). Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Eksistensi Adat Ke Depan. *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5(2), 244–255. <https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4845>
- Sugiantiningsih, A. A. P., Yowana, I. M. A., Yasa, I. G. P., Yunita, I. M., Noor, M., & Saputra, I. G. O. (2023). Konstruksi Konsep Pengelolaan Keamanan Nasional Berbasis Masyarakat Adat di Bali. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 6(3), 319–326. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v6i3.53958>
- Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Society*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>
- Supriyono, Yudho, L., & Sianturi, D. (2020). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Bagi Masyarakat Pesisir Pulau Terdepan Sebagai Upaya Keikutsertaan Warga Negara Dalam Bela Negara. *Jurnal Prodi Strategi Pertahanan Laut*, 6(3), 257–272.
- Taufanto, D. E. (2023). *Pengaruh Kesadaran Budaya Maritim terhadap Sikap Bela Negara pada Masyarakat Terluar The Effects of Maritime Cultural Awareness on State Defense Attidue in The Outer Island Community*. 23–27.
- Utama, F. (2019). Piil Pesenggiri Dalam Masyarakat Lampung : Atara Instrumen Bina Damai Atau Dalih Kekerasan Piil Pesenggiri In Lampung Comunnity : Between Peace Building Or Violence Excuse. *Kelitbangan*, 7(2), 117–134.
- W, Y. Y., & Yayi, D. D. (n.d.). *Patriotisme Bela Negara dalam Menguatkan Karakter Rasa Nasionalisme*. 720–737.
- Wahyudi, W. (2017). Peran Kader Bela Negara Di Kawasan Perbatasan Dalam Dinamika Hubungan Lintas Batas Negara: Studi Tentang Peran Forum Bela Negara di Sebatik, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 7(3), 19–40. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v7i3.227>
- Walhi. (2022). Walhi Lampung.
- Widodo, S. (2011). Implementasi Bela Negara untuk Mewujudkan Nasionalisme. *Jurnal Ilmiah CIVIS, Vol. 1, No(1)*, 18–31.
- Wilopo, S. H. S. T. S. F. A. H. (2021). Kebijakan Pertahanan Negara Dalam Mendukung Pembangunan Untuk Kesejahteraan Masyarakat. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(1), 60–68.
- Witarti, D. I., & Armandha, S. T. (2018). Tinjauan Teoretis Konsepsi Pertahanan Dan Keamanan Di Era Globalisasi Industri Pertahanan. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 5(3), 87–106. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v5i3.371>

**Sumber Media Online :**

[https://www.kompasiana.com/amp/alfizajees/63364eae08a8b52bea4ccab3/munculnya-konflik-akibat-dari-perilaku-streotip-dan-etnosentris-antara-suku-jawa-dan-suku-lampung-dalam-satu-wilayah#amp\\_tf=Dari%20%251%24s&aoh=17085236568655&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com](https://www.kompasiana.com/amp/alfizajees/63364eae08a8b52bea4ccab3/munculnya-konflik-akibat-dari-perilaku-streotip-dan-etnosentris-antara-suku-jawa-dan-suku-lampung-dalam-satu-wilayah#amp_tf=Dari%20%251%24s&aoh=17085236568655&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com)

[https://www.liputan6.com/amp/37266/tokoh-adat-lampung-menggugat-tanah-sengketa-tni-al#amp\\_tf=Dari%20%251%24s&aoh=17085226854611&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com](https://www.liputan6.com/amp/37266/tokoh-adat-lampung-menggugat-tanah-sengketa-tni-al#amp_tf=Dari%20%251%24s&aoh=17085226854611&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com)

<https://medialampung.disway.id/read/656799/akhirnya-sengketa-lahan-cai-kahuripan-dimenangkan-pekon-puralaksana>

[https://m.antaraneews.com/amp/berita/761888/masyarakat-adat-lampung-tuntut-hak-tanah-ulatoryat#amp\\_tf=Dari%20%251%24s&aoh=17085226854611&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com](https://m.antaraneews.com/amp/berita/761888/masyarakat-adat-lampung-tuntut-hak-tanah-ulatoryat#amp_tf=Dari%20%251%24s&aoh=17085226854611&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com)

<https://www.kompas.id/baca/nusantara/2022/11/25/polisi-minta-tokoh-adat-imbau-pelaku-kerusuhan-di-pubian-menyerahkan-diri>

<https://lampung.poskota.co.id/2023/01/12/ini-indikasi-oknum-bpn-persulit-penyelesaian-tanah-adat-bandardewa/amp>

[https://tanahkita.id/data/konflik/?kd\\_prop=18&tahun=2023&tipe=&bulan=12&mode=1](https://tanahkita.id/data/konflik/?kd_prop=18&tahun=2023&tipe=&bulan=12&mode=1)